



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teoretis pengajaran menerjemah bertujuan mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya sekaligus (Hewson dan Martin, 1991: 211). Karena itu, mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang teori terjemah dan dengan pengalaman menerjemahkan berbagai jenis wacana dengan tingkat kesulitan yang variatif. Pada gilirannya, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengungkapkan makna nas sumber di dalam nas penerima dengan benar dan jelas.

Namun, secara empirik mahasiswa mengalami kesulitan dalam mentransposisikan struktur kalimat sumber ke struktur kalimat penerima serta dalam memilih makna yang tepat untuk setiap kata pada sebuah konteks (Suryakusumah, 2002). Hal ini menguatkan kesimpulan Syihabuddin (2000) yang menegaskan bahwa pada umumnya para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik kalimat, kalimat topik, fungsi sintaksis, atribut, dan penulisan tanda baca. Pada umumnya mahasiswa terfokus pada struktur kalimat bahasa sumber, sehingga terjamahan yang mereka hasilkan terasa kaku dan ganjil.

Kesulitan di atas tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor seperti berikut.

Pertama, ketidakmampuan mahasiswa dalam mengekuivalensikan atau memadankan struktur kalimat bahasa sumber ke dalam struktur bahasa penerima melalui proses transposisi. Salah satu bentuk kesulitan ini ialah bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan frasa preposisi seperti terlihat pada tabel berikut.

No	Preposisi	Prosentase Kualitas Terjemahan	
		Benar	Salah
1	ب + القرب	84.44	15.56
2	من + بين	95.56	4.44
3	ب + اسم	31.11	68.89
4	ل + لاجئين	84.44	15.56
5	من + سيارات	60.00	40.00
6	من + اليوم	93.33	6.67
7	يطلقون + من	7	93
8	أخذ + في	0	100
9	من + خلال	75.56	24.44
10	على + ضرورة	15.56	84.44
<i>Jumlah</i>		740	260

Pada gilirannya ketidakmampuan ini berimplikasi pada kekeliruan dalam memilih makna kata yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut, sehingga terjadi akumulasi kesulitan. Jika kesulitan penerjemahan kalimat dibiarkan, maka menyebabkan kesulitan penerjemahan pada tataran paragraf dan seterusnya.

Kedua, kesulitan di atas timbul karena kesulitan internal kebahasaan, yaitu adanya perbedaan antara struktur bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Arab, dan bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia. Abdul Muin (2003: 184) menemukan 63.72 % mahasiswa Prodi Bahasa Arab FPBS UPI mengalami kesulitan dalam bidang sistaksis, sebagaimana daftar kesalahan pada tabel berikut:

Daftar Kesalahan Berbahasa Arab (Sintaksis dan Morfologis)

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	Prosentase
1	Persesuaian <i>na'u</i> pada jumlah ismiyah	34	12.09
2	Persesuaian <i>adad</i> pada jumlah ismiyah	61	21.71
3	Jumlah ismiyah	21	7.47
4	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>adad</i>	33	11.76



5	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>na'u</i>	42	14.97
6	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>ta'yin</i>	35	12.48
7	<i>Murakkab badali</i>	3	1.08
8	<i>Isim maushul</i> dan <i>shilah</i>	12	4.26
9	<i>I'rab</i>	40	14.18
	<i>Jumlah</i>	281	63.72
	<i>Jumlah kesalahan morfologis</i>	160	26.28
	<i>Jumlah total kesalahan</i>	441	100

Di samping itu, laporan Program SEMI QUE-V DIKTI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI (Ringkasan Eksekutif, 2004: 3) menyimpulkan bahwa rata-rata prestasi mahasiswa pada mata kuliah struktur bahasa Arab sebesar 2.50. Data akademik ini sejalan dengan temuan Abdurrahman (2004: 323) yang menyatakan bahwa 80% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep struktur bahasa Arab dalam karangan mereka atau dalam mata kuliah lainnya seperti mata kuliah menerjemah.

Dengan demikian, perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa itu perlu segera diperkenalkan kepada mahasiswa. Karena itu, perbedaan dan persamaan antara bahasa sumber dan bahasa penerima perlu dipecahkan melalui analisis kontrastif.

Ketiga, secara eksternal, ada kesenjangan antara pengalaman belajar mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan mahasiswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data dari dokumen Prodi Bahasa Arab FPBS UPI tahun 2004, diperoleh 35 mahasiswa berasal dari MA yang pernah belajar bahasa Arab dan 25 mahasiswa berasal dari SMA yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Karena itu, hendaknya masalah ini tidak dijadikan sebagai hambatan, tetapi dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut muncullah pertanyaan, upaya-upaya apa saja yang mesti dilakukan dosen guna mengatasi kesulitan mahasiswa



dalam mengekuivalensikan struktur kalimat dan makna kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia?

Pertanyaan di atas sangatlah penting dan substansial, sehingga perlu dijawab melalui proses penelitian yang cermat agar masalah kesulitan penerjemahan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI dapat segera dipecahkan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan, apakah pendekatan kooperatif-kontrastif mampu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memadankan struktur kalimat dan makna kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam perkuliahan Tarjamah I? Pertanyaan ini dapat dijabarkan ke dalam rumusan masalah berikut.

1. Upaya-upaya apakah yang dilakukan dosen melalui pendekatan kooperatif-kontrastif dalam mengatasi jenis-jenis kekeliruan mahasiswa dalam memadankan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia?
2. Langkah-langkah apa saja yang dilalui dosen dalam menerapkan pendekatan kooperatif-kontrastif yang diaplikasikan dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam perkuliahan Tarjamah I?
3. Apakah mahasiswa menunjukkan prestasi yang signifikan setelah mengikuti perkuliahan yang mengimplementasikan pendekatan kooperatif-kontrastif?
4. Apa saja kelemahan dan keunggulan pendekatan kooperatif-kontrastif yang diaplikasikan dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam perkuliahan Tarjamah I?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan pendekatan kooperatif-kontrastif yang mampu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam perkuliahan Tarjamah I. Tujuan ini dapat dirinci seperti berikut.



1. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasi jenis-jenis kekeliruan mahasiswa dalam memadankan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia melalui pendekatan kooperatif-kontrastif.
2. Merumuskan langkah-langkah yang dilalui dosen dalam menerapkan pendekatan kooperatif-kontrastif dalam kegiatan pembelajaran terjemah.
3. Mendeskripsikan prestasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan yang mengimplementasikan pendekatan kooperatif-kontrastif.
4. Mendeskripsikan kelemahan dan keunggulan pendekatan kooperatif-kontrastif.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan bahwa sebagian masalah kesulitan penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada mata kuliah Tarjamah I dapat dipecahkan, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kemahiran mahasiswa dalam menerjemah sekaligus meningkatkan dan mengembangkan kualitas pengajarannya.

Di samping itu, penelitian ini pun berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi pengajaran menerjemah di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI Bandung.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

Pada hakikatnya penerjemahan merupakan reproduksi padanan pesan yang paling wajar dan alamiah dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan mementingkan aspek makna, kemudian gaya (Moeliono, 1989: 195; Nida, 1982: 24). Walaupun gaya itu penting, makna mestilah menjadi prioritas utama dalam penerjemahan. Ekuivalensi ini selanjutnya diistilahkan ekuivalensi dinamis, yaitu kualitas terjemahan yang mengandung amanat nas sumber yang telah dialihkan sedemikian rupa dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan dari reseptor sama dengan anggapan antara pembaca Terjemahan dan pembaca nas sumber.

Sementara itu Catford (1965) memandang penerjemahan sebagai penggantian nas bahasa kedua dengan bahasa pertama yang ekuivalen. Takrif ini menegaskan bahwa penerjemahan hanya berlaku bagi bahasa tulis, karena yang dialihkan adalah nas, yaitu penggantian bahasa sumber dengan nas bahasa penerima yang sepadan. Hal itu pun menyiratkan bahwa penerjemahan dilakukan pada tataran wacana, bukan kalimat yang terpisah.

Pengertian Tarjamah yang dikemukakan oleh Moeliono, Catford, dan Nida sangat mementingkan aspek ekuivalensi. Bahkan Catford menegaskan bahwa kegiatan utama penerjemahan ialah pencarian ekuivalensi tersebut, sebab kegiatan ini terdapat pada setiap tahap dalam proses penerjemahan yang terdiri atas analisis linguistik, adaptasi makna dan struktur bahasa sumber dengan bahasa penerima, restrukturisasi padanan yang dihasilkan oleh tahap kedua (Nida, 1982), dan revisi atau evaluasi (Suryawinata, 1982).

Hewson dan Martin (1991: 28-29) memayungi konsep ekuivalensi dengan konversi. Dengan perkataan lain, konversi dibangun dari berbagai ekuivalensi. Bagi kedua pakar ini penerjemahan identik dengan konversi antarlinguistik.

Uraian di atas sejalan dengan kesimpulan Larson (1984: 3) yang menegaskan bahwa proses ekuivalensi merupakan kegiatan utama dalam



penerjemahan. Karena itu, penerjemahan berarti pengkajian leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan kontak budaya antara dua bahasa. Kemudian aspek-aspek tersebut dianalisis untuk menentukan makna. Akhirnya, makna tersebut diungkapkan dengan leksikon dan struktur yang sesuai dengan bahasa penerima dan kebudayaannya.

Kemudian, apa sebenarnya yang dimaksud dengan ekuivalensi? Catford (1965: 94) memandang bahwa istilah ini merujuk pada cirri-ciri situasional yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam melahirkan Terjemahan yang komunikatif.

Sementara itu Mouakket (1988: 162) memandang ekuivalensi sebagai nilai komunikatif. Baginya penerjemahan berarti proses penyesuaian nilai-nilai komunikatif antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Ekuivalensi itu bukan berarti persamaan antara dua bahasa. Hal demikian tidak pernah ada.

Kridalaksana (1984: 45) memandang ekuivalensi sebagai makna yang sangat berdekatan. Sedangkan ekuivalensi bersifat dinamis, istilah dari Nida dan Taber, berarti kualitas terjemahan yang mengandung amanat nas asli yang dialihkan ke dalam bahasa penerima.

Untuk meraih padanan atau ekuivalensi dinamis tersebut dilakukanlah perbandingan unsur-unsur linguistik yang meliputi masalah berikut.

Pertama, masalah ejaan dan tanda baca. Masalah ini berkaitan dengan transliterasi dan transkripsi kata-kata yang dipungut dari bahasa sumber.

Kedua, morfologi. Di sini penerjemah dihadapkan, di antaranya pada dua masalah: perbedaan kelas kata dan perbedaan kategori gramatis.

Ketiga, tata kalimat. Pada tataran ini penerjemah berhadapan dengan masalah urutan kata dan frasa, hubungan koordinasi dan subordinasi, dan aposisi.

Keempat, leksikon. Di antara masalah yang dihadapi penerjemah pada aspek ini ialah pemadanan istilah-istilah khusus, bukan kata-kata yang bersifat umum.

Selanjutnya bahan tersebut dapat disuguhkan dengan pendekatan kontrastif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan



dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dia menegaskan bahwa analisis kontrastif terapan menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Sekaitan dengan analisis kontrastif tersebut, beberapa kajian dan hasil penelitian telah membuktikan, bahwa melalui pendekatan ini mahasiswa dapat meningkatkan penguasaan materi kebahasaannya lebih meningkat lagi. Peningkatan ini bisa dilihat pada perolehan hasil tentamen mahasiswa bahasa Arab yang mengambil mata kuliah Nahwu dan Sharaf, dua mata kuliah yang bagi kebanyakan mahasiswa 'mengerikan' ini setelah disampaikan melalui kajian kontrastif jadi berkurang. Artinya yang awalnya sekitar 40 % memperoleh nilai D meningkat setengah dari mahasiswa tersebut memperoleh nilai C bahkan ada yang memperoleh B atau A. Hal ini sesuai dengan temuan Abdurrahman (2000), Muin (2001), dan Masor (2003) dalam penelitian Dosen Muda yang dibiayai oleh DIKTI melalui judul yang berbeda: 1) Studi Kontrastif Struktur Kalimat Bahasa Arab–Bahasa Indonesia, 2) Studi Kontrastif Pola – pola Kalimat Bahasa Arab–Bahasa Indonesia, dan 3) Studi Kontrastif Morfologi Bahasa Arab–Bahasa Indonesia.

Pokok bahasan lainnya ialah kosa kata. Temuan penelitian menunjukkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap makna inti suatu kata, komponen-komponen semantis, persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun, dan konteks pemakaiannya. Karena itu, kosa kata dapat diajarkan melalui beberapa metode seperti berikut.

Pertama, dengan memperbandingkan kelompok kata yang serumpun sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:79-80). Dia mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosa kata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna antara dua kata yang dikontraskan itu. Ciri-ciri itu berupa komponen-komponen makna, sehingga diketahuilah konsep utama masing-masing kata yang dibandingkan.

Kedua, melalui konteks. Kebaikan cara ini dikuatkan oleh Fisher (1994) yang melakukan eksperimen ihwal pengajaran kosa kata. Dia membandingkan



pengajaran kosa kata melalui konteks dan melalui kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosa kata baru melalui konteks lebih efektif daripada melalui kamus.

Pendekatan diatas disampaikan kepada mahasiswa melalui beberapa kelompok yang belajar, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara kooperatif. Cara belajar demikian dikenal dengan istilah pembelajaran kooperatif (*cooperative laerning*).

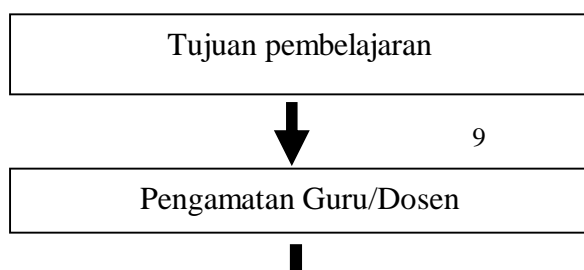
Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu struktur tugas bersama di antara sesama anggota kelompok di mana setiap individu dihadapkan pada proposisi dan opsi yang harus diikuti, memilih sikap bekerja sama, berkompetisi atau individual (Slavin, 1985: 17). Kemudian Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa/mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 atau 6 orang, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Setiap kelompok dipimpin oleh seseorang yang dipilih secara demokratis di antara para anggotanya. Kelompok ini bekerja untuk meraih tujuan yang ditetapkan guru/dosen. Selanjutnya mereka melakukan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pencapaian tujuan. Setelah tahap-tahap pekerjaan berhasil dilakukan, ketua kelompok menyajikan hasilnya. Guru/dosen mengamati seluruh rangkaian kegiatan di atas, memfasilitasi, dan mengevaluasi.

Kegiatan belajar demikian diasumsikan sangat selaras dengan pembelajaran menerjemah yang lebih menekankan pada pengalaman empiris, kerjasama, dan praktek dari pada teori dan kognisi. Karena itu, model pembelajaran ini akan digunakan sebagai upaya mengatasi masalah kesulitan menerjemah. Diharapkan melalui cara ini akan terjadi interaksi belajar yang intensif. Hal-hal yang enggan untuk ditanyakan kepada dosen akan dikemukakan pada temannya dengan leluasa.

Selanjutnya Slavin mengembangkan struktur model pembelajaran kooperatif seperti pada bagan berikut:

Bagan Model Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin





Sekaitan dengan pengajaran menerjemah ada beberapa alasan mengapa mata kuliah menerjemah perlu diajarkan di jurusan-jurusan bahasa di perguruan tinggi. Alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, keterampilan menerjemah sangat dibutuhkan dalam rangka alih ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan agama dari negara maju ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Kedua, kegiatan penerjemahan, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, senantiasa melekat pada diri seseorang yang berkecimpung dalam profesi kebahasaan, baik sebagai guru maupun peneliti.

Ketiga, dewasa ini cukup banyak informasi dari negara-negara asing yang



harus dipublikasikan di dalam bahasa Indonesia berupa buku, film, dan publikasi lainnya.

Keempat, keterampilan menerjemah dapat dijadikan salah satu nilai tambah bagi seorang lulusan. Dia tidak perlu menggantungkan harapannya pada lapangan kerja yang disediakan pemerintah. Keterampilan ini merupakan salah satu alternatif penyediaan lapangan pekerjaan.

Karena alasan-alasan tersebut, sangat tepat untuk menilik masalah pengajaran menerjemah. Uraian berikut ini berkenaan dengan pengajaran menerjemah di lingkungan pendidikan dan pengajaran bahasa di perguruan tinggi umum, bukan di lembaga yang secara khusus mengajarkan terjemah. Pada lembaga pendidikan umum ini, mata kuliah menerjemah berfungsi sebagai pelengkap bagi mata kuliah lain yang diharapkan dapat membantu seorang lulusan dalam menjalankan profesinya.

Pembicaraan mengenai pengajaran menerjemah berkaitan dengan masalah tujuan, kurikulum, dosen dan mahasiswa, proses belajar dan mengajar, dan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut akan diuraikan seperti berikut.

Pengajaran menerjemah bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori menerjemah dan memberi mereka pengalaman dalam menerjemahkan wacana agama, keilmuan, sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitan nas. Pada gilirannya, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan menerjemah pada tingkat pemula. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan mengungkapkan makna dan maksud nas sumber di dalam nas penerima dengan benar dan jelas. Pada tingkat ini mahasiswa tidak dituntut untuk menghasilkan terjemahan yang tidak terasa sebagai terjemahan dengan tingkat kecepatan yang relatif tinggi.

Kemampuan dasar tersebut diharapkan dapat dikembangkan melalui beberapa tujuan perkuliahan, yaitu (a) memahami dan menguasai sepenuhnya bahasa Indonesia pada tingkat reseptif maupun produktif, (b) memiliki kemampuan reseptif dalam bahasa sumber yang mendekati penutur asli, (c) mengetahui dan memahami kebudayaan Indonesia, (d) mengetahui dan memahami kebudayaan



penutur bahasa sumber, (e) mengetahui garis besar berbagai bidang ilmu pengetahuan, (f) menguasai teori terjemah, dan (g) memiliki keluwesan kognitif dan keluwesan sosial budaya (Suryawinata, 1989:50).

Lederer dan Seleskovitch (1995) menegaskan bahwa secara umum, materi pelajaran menerjemah terbagi dua: teori dan praktik. Bahan ajar teoretis meliputi bahasa sumber dan bahasa asing, teori terjemah, kebudayaan penutur bahasa sumber dan penerima, pengetahuan umum, dan hal ihwal penerbitan.

Adapun materi praktik meliputi praktik penerjemahan berbagai jenis nas, praktik analisis struktur kalimat yang kompleks, operasionalisasi metode dan prosedur penerjemahan melalui berbagai jenis wacana, penerjemahan kosa kata kebudayaan, dan pemecahan masalah-masalah yang lazim dijumpai dalam praktik penerjemahan.

Kedua bidang materi di atas diupayakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Aspek afektif dapat dikembangkan saat menyampaikan bidang teori dan praktik. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam bidang afeksi di antaranya kejujuran, kesabaran, keuletan, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam profesinya.

Perancangan metode pengajaran menerjemah dapat dilakukan selaras dengan cakupan materi perkuliahan menerjemah yang meliputi aspek teoretis dan praktis. Pengajaran aspek teori perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan hakikat penerjemahan.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pada hakikatnya kegiatan penerjemahan berkaitan dengan pencarian ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Karena itu, mahasiswa yang mengontrak mata kuliah menerjemah harus dipajankan pada penguasaan aspek-aspek persamaan dan perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Penguasaan akan hal itu dapat diperoleh melalui pengajaran dengan model analisis kontrastif.

Jenis-jenis pola kalimat, variasi klausa, dan keragaman frase merupakan bahan ajar yang harus dijadikan perhatian. Di samping itu perlu disampaikan pula ekuivalensi budaya antara bahasa sumber dan bahasa penerima melalui peribahasa,



ungkapan, dan struktur idiomatis.

Pengajaran demikian diharapkan dapat mengurangi gejala interferensi pada terjemahan. Jika mahasiswa sudah menguasai aspek ini, maka tahap selanjutnya ialah pengajaran tentang ketepatan pemakaian istilah, ungkapan, dan kolokasi serta kewajaran nas.

B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Masalah kesulitan penerjemahan yang diangkat dalam penelitian ini bertemali dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti diuraikan berikut ini.

Secara sosiolinguistik masalah penerjemahan bermula dari adanya kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan. Dalam menerjemahkan nas, seorang dwibahasawan mengasosiasikan atau mengidentifikasikan unsur-unsur linguistik antardua bahasa sehingga terjadilah gejala interferensi sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Rahmat (1996). Aspek interferensi merupakan indikator penting adanya kesulitan penerjemahan. Temuan ini pun dikuatkan oleh Abdurrahman (2004: 323) yang menyimpulkan bahwa 80% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep struktur bahasa Arab dalam karangan mereka atau dalam mata kuliah lainnya seperti mata kuliah menerjemah.

Interferensi ini terjadi, terutama pada tataran struktur kalimat. Abdul Muin (2003: 184) menemukan bahwa 63.72 % mahasiswa Prodi Bahasa Arab FPBS UPI mengalami kesulitan dalam bidang sistaksis. Bentuk kesulitan sintaktis ini diperjelas oleh penelitian (Suryakusumah, 2002). Dia menyimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mentransposisikan struktur kalimat sumber ke struktur kalimat penerima serta dalam memilih makna yang tepat untuk setiap kata pada sebuah konteks.

Sesungguhnya kesulitan memahami struktur kalimat ini merupakan dampak dari kesulitan mahasiswa dalam memahami unsur-unsur kalimat seperti ditegaskan dalam penelitian Syihabuddin (2004). Dia menegaskan bahwa pada umumnya para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik kalimat, kalimat topik, fungsi sintaksis, atribut, dan penulisan tanda baca. Pada umumnya mahasiswa



terfokus pada struktur kalimat bahasa sumber, sehingga terjemahan yang mereka hasilkan terasa kaku dan ganjil.

Kemper dan Cheung (1992) mengukur kerumitan kalimat yang digunakan orang dewasa dengan menggunakan sebelas matrik penghitung kerumitan. Peneliti ingin mengetahui tingkat kesulitan kalimat untuk dipahami dan tingkat ketepatan pengucapannya. Dia menyimpulkan bahwa kerumitan kalimat ditentukan oleh tiga hal: panjang kalimat, jumlah sematan yang terdapat dalam kalimat, dan bentuk sematan yang ada dalam kalimat itu. Kesimpulan ini bersifat ajeg setelah peneliti memvalidasi temuannya dengan penelitian lanjutan yang menelaah tingkat pemahaman pembaca atas kalimat yang rumit dan ketepatan pengucapannya.

Koda (1994) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pembaca dan dia menyimpulkan bahwa hal yang harus dimiliki pembaca ialah pengetahuan tentang ortografi, kosa kata, morfosintaksis, dan wacana. Aspek-aspek ini sangat mempengaruhi pemahaman pembaca.

Pada akhirnya, kesulitan di atas berimplikasi terhadap kegagalan pembaca dalam memahami ciri-ciri situasional yang dipandang oleh Mouakket (1988:162) sebagai nilai-nilai komunikatif antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Keberadaan nilai inilah yang membuat terjemahan berkualitas. Karena itu, wujud nilai ini bersifat dinamis sesuai dengan kriteria kekomunikatifan ungkapan.

C. Kerangka Berfikir

Langkah-langkah yang lazim ditempuh dalam proses penerjemahan terdiri atas empat langkah, yaitu membaca dan memahami teks yang hendak diterjemahkan, menganalisis struktur kalimat yang rumit, mengekuevalensikan makna dari bahasa sumber ke bahasa penerima, dan mengevaluasi hasil ekuivalensi.

Pada bagian B di atas telah dikemukakan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa Arab. Pemahaman struktur ini sangat penting karena ia merupakan sarana yang mawadahi makna, gagasan, atau amanat bahasa sumber. Jika seseorang salah dalam memahami struktur, salah pula dalam mengekuevalensikan makna atau amanat bahasa sumber.



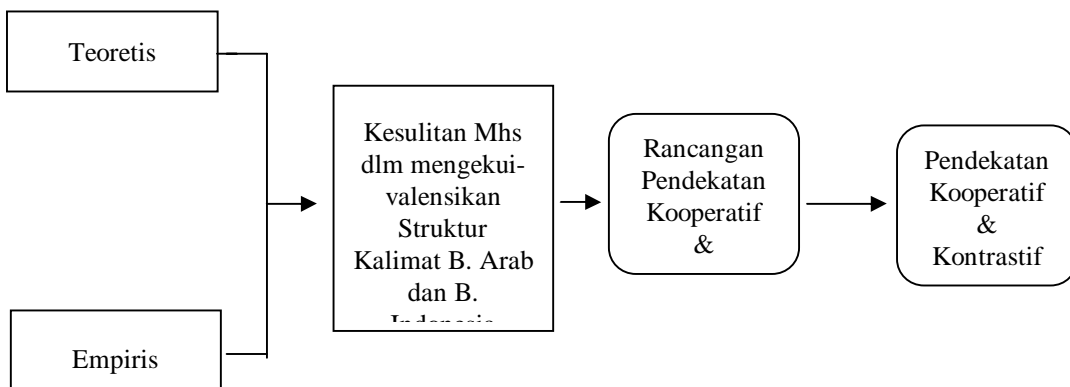
Kesulitan mereka dalam aspek struktur itu meliputi kesulitan dalam memahami topik kalimat, kalimat topik, fungsi sintaksis, atribut, dan penulisan tanda baca. Jenis-jenis kesulitan ini dapat dipecahkan melalui model pengajaran yang melibatkan semua potensi yang ada dengan cara membandingkan struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia. Model pengajaran yang melibatkan kebersamaan diperlukan karena di kelas yang akan diteliti terdapat mahasiswa yang kualitasnya lebih baik, yaitu mereka yang memiliki pengalaman belajar bahasa Arab; mereka yang diterima melalui jalur PMDK. Di samping itu, para mahasiswa cenderung merasa malu untuk bertanya kepada dosen di dalam kelas. Diasumsikan bahwa mereka akan mudah bertanya kepada sesama teman.

Adapun cara penyajian materi secara kontrasitif dipilih karena secara substansial pengajaran menerjemahkan itu berarti mengajarkan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa. Jika penerjemah mengidentifikasi dua unsur sebagai kesamaan, padahal ia berbeda, maka terjadikan gejala interferensi, salah konsep, dan tentu saja kesesatan semantis.

Model pembelajaran demikian diimplementasikan dengan menggunakan Satuan Acara Perkuliahan yang telah disiapkan sebelumnya, yang merespon model pembelajaran yang digunakan. Secara material, kegiatan pembelajaran difokuskan pada perbedaan struktural antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sedangkan secara prosedural, pembelajaran dilakukan secara kooperatif. Agar implementasi model ini sesuai dengan landasan teoretis, dibuatlah skenario pembelajaran.

Dari kegiatan implementasi ini diharapkan akan menghasilkan model pembelajaran kooperatif-kontrasitif yang mampu menangani masalah kesulitan mahasiswa dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Model tersebut akan divalidasi dengan skor pra-test dan pasca-tes serta dari hasil wawancara, angket, dan pengamatan terhadap kegiatan perkuliahan. Secara sederhana, uraian di atas dapat digambarkan dalam kerangka berfikir seperti berikut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuasi eksperimen. Pada penelitian ini diujicobakan model pembelajaran kooperatif-kontrastif sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengekui-evalensikan struktur bahasa Arab dengan struktur bahasa Indonesia. Untuk mengetahui apakah model ini dapat mengatasi kesulitan mahasiswa, maka dilakukanlah pra-tes dan pasca-tes, kemudian membandingkan kedua skornya.



Apakah perbedaannya itu signifikan atau tidak. Karena itu, disain penelitian yang digunakan adalah seperti berikut.

O 1 X O 2

Model ini diimplementasikan pada satu kelompok, yaitu mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Terjemah I.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini ialah dosen mata kuliah Tarjamah I dan seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Tarjamah I*, yaitu mereka yang duduk pada semester ganjil (V) angkatan 2003 pada tahun akademik 2005/2006 jumlah mereka sebanyak 51 orang.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dari bulan April s.d. November 2005. Secara rinci waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

- Persiapan (April s.d. Agustus 2005)
- Pelaksanaan (September s.d. Oktober 2005)
- Pelaporan (November 2005)

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Telp. (022) 2013163 Pes.2408

D. Prosedur Penelitian

Secara operasional, kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan dan mengekuivalensikan struktur kalimat tersebut, peneliti akan mengimpelementasi-



kan sebuah perlakuan berupa Model Pembelajaran Kooperatif-Kontrastif yang akan berlangsung seperti berikut:

1. Memilih bahan perkuliahan secara purposif, yaitu pola-pola kalimat bahasa Arab yang kompleks. Kompleksitas ini didasarkan atas hasil pengamatan dan pemeriksaan tugas akhir mahasiswa. Kalimat yang dipilih ialah yang frekuensi penerjemahannya paling banyak salah. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian Syihabuddin (2004) dan Abdurrahman (2004) seperti tersaji pada bagian pendahuluan.
2. Menyelenggarakan kegiatan pasca-tes guna mengetahui posisi awal mahasiswa dalam kemampuan menerjemah.
3. Dosen memaparkan teori penerjemahan yang terdiri atas konsep terjemahan, metode, prosedur, teknik, dan kualitas terjemahan. Setelah itu didemonstrasikan proses penerjemahan sebagai pencarian ekuivalensi sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984: 3) yang menegaskan bahwa proses ekuivalensi merupakan kegiatan utama dalam penerjemahan.
4. Dosen memimpin pembentukan kelompok-kelompok studi berdasarkan pilihan mahasiswa. Pembentukan kelompok diserahkan pada mahasiswa. Setiap kelompok menerima unit-unit materi perkuliahan dan melaksanakan penerjemahan dalam kelompoknya masing-masing selama \pm 30 menit. Kegiatan kelompok difokuskan pada pencarian opsi yang harus diikuti, melakukan kerja sama, berkompetisi, dan menentukan alternatif yang perlu diambil sebagai keputusan kelompok (Slavin, 1985: 17)
5. Dosen memantau kegiatan kelompok, mengamati kesulitan kelompok, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan ini difokuskan pada pemantauan kegiatan mahasiswa dalam memahami persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia seperti ditegaskan Emery (1985) dan Larson (1984:79-80).
6. Setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan selama 30 menit. Pada tahap inilah berbagai kekeliruan mahasiswa dikoreksi, diberi alternatif pemecahan, dan diarahkan pada suatu



pengalaman belajar yang merupakan kesimpulan. Pada tahap ini dosen memperbaiki kinerja akademik mahasiswa dalam menerapkan model kooperatif seperti yang dikemukakan Slavin, 1985: 17).

7. Dosen menjelaskan kelompok mana yang benar, tepat, dan jelas. Fokus penilaian demikian didasarkan atas pandangan Larson (1984: 485–503) yang menegaskan bahwa penilaian terjemahan difokuskan pada keterpahaman terjemahan yang ditandai dengan kebenaran terjemahan, kemudahan terjemahan untuk dipahami, dan kewajaran ungkapan.
8. Mengadakan pasca-tes untuk melihat apakah model pembelajaran kooperatif kontrastif ini dapat mengatasi kesulitan siswa atau tidak. Soal ujian yang diberikan adalah sama dengan yang disampaikan pada pra-tes.
9. Dosen membagikan angket yang berisikan pertanyaan terstruktur guna mengetahui respon mereka terhadap model pembelajaran kooperatif-kontrastif.
10. Membandingkan nilai rata-rata pra-test dan pasca-tes.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes dan angket.

Tes terdiri atas 20 soal yang merupakan kalimat kompleks. Item tes terjemah sangat objektif, terutama berkenaan dengan aspek “kewajaran terjemah”. Dalam tes ini para mahasiswa diminta untuk menerjemahkan setiap kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengalaman, sebuah teks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa penerima secara variatif, tetapi substansinya harus sama.

Instrumen ini divalidasi dari segi isi (*content validity*) dan dari segi konstruksinya (*construct validity*). Validasi isi dilakukan dengan menelaah kesesuaian item tes dengan respon perilaku yang dinyatakan dalam tujuan



pembelajaran, yaitu menelaah tingkat keterwakilan item-item tes yang dapat mengukur aspek-aspek perilaku yang hendak diukur. Validitas ini berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mencakup aspek perilaku secara representatif. Dengan perkataan lain, apakah tugas-tugas yang tercermin dalam tes itu representatif dan mencakup perilaku belajar yang diharapkan dari siswa.

Dalam konteks ini, validitas isi mempertimbangkan apakah sebuah item tes menuntut kemampuan mahasiswa untuk mampu membedakan antara struktur kalimat bahasa Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, yang berkenaan dengan kalimat topik, topik kalimat, fungsi sintaksis, dan tanda baca. Perilaku ini dinyatakan dalam tujuan perkuliahan.

Di samping menelaah validitas isi, juga ditelaah validitas konstruk yang bertalian dengan penelaahan kesesuaian item tes dengan bidang kajian yang dikemukakan dalam ilmu menerjemah, yakni melihat kecocokan antara item tes dengan prinsip, teori, metodologi, dan materi yang berlaku dalam disiplin ilmu menerjemah.

Adapun instrumen angket dibuat dengan mengkombinasikan angket terbuka dan tertutup. Item yang terbuka lebih banyak daripada yang tertutup. Instrumen survai terdiri atas 10 pertanyaan. Sebelum dibagikan, instrumen ini dilihat dan diperiksa keterbacaan, kejelasan, dan kelengkapannya.

F. Teknik Analisis Data

Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dengan kedua instrumen di atas diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis seperti berikut.

1. Menghitung nilai pra-tes dan pasca-tes.
2. Menghitung skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes.
3. Menghitung selisih pra-tes dan pasca-tes.
4. Menghitung prosentase jumlah mahasiswa yang lulus pada pra-tes dan menghitung jumlah mahasiswa yang lulus pada pascates, kemudian membandingkan keduanya.
5. Menghitung rata-rata prosentase siswa yang menjawab setiap nomor angket.



6. Melihat kecenderungan nilai rata-rata.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini disampaikan beberapa hasil penelitian yang disajikan dalam tabel.

1. Upaya Dosen Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

a. Menggunakan model pembelajaran yang khas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menggunakan pendekatan kooperatif dan kontrastif	22	50.00%
b	Menggunakan kedua pendekatan di atas setelah memperbaiki kekurangannya	17	38.64%
c	Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab	2	4.55%
d	Menggunakan metode diskusi	3	6.82%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		49	100%

b. Mereviu materi perkuliahan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok	2	5.0%
b	Mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok	14	35.0%
c	Mampu memberikan pemahaman baru tentang menjeramah	12	30.0%
d	Memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah	12	30.0%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		40	100%



4. Profil Model Kooperatif-Kontratif

Pendekatan Kooperatif-kontratif memperlihatkan beberapa karakteristik seperti berikut.

a. Menciptakan suasana saling membutuhkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menyelesaikan tugas individu atau kelompok	9	18.0%
b	Memecahkan masalah individu dan kelompok	17	34.0%
c	Mencapai tujuan pembelajaran	4	8.0%
d	Menyusun laporan untuk presentasi	20	40.0%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		50	100%

b. Mendorong mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Membantu kelompok atau teman dalam menyelesaikan tugas	13	22.8%
b	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok	10	17.5%
c	Memberikan andil dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok	24	42.1%
d	Menyajikan laporan kelompok	7	12.3%
e	Menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok	3	5.3%
<i>Jumlah</i>		57	100%

c. Mendorong mahasiswa berinteraksi dalam berbagai kegiatan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Mengemukakan pendapat	22	39.3%
b	Membantu teman yang mengalami kesulitan	11	19.6%
c	Mendorong teman agar belajar	5	8.9%
d	Memberikan penjelasan atas pertanyaan teman	14	25.0%



e	Menanyakan hal yang sulit	2	3.6%
<i>Jumlah</i>		56	100%

d. Membina hubungan interpersonal dan sosial

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Membantu teman mengerjakan tugas	8	14.5%
b	Menjelaskan masalah yang dihadapi teman	12	21.8%
c	Menghargai pendapat orang lain	25	45.5%
d	Toleran terhadap perilaku teman	9	16.4%
e	Mengetahui karakteristik orang lain	1	1.8%
<i>Jumlah</i>		55	100%

e. Menuntut mahasiswa bekerja secara efektif

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menetapkan waktu penyelesaian tugas	20	44.4%
b	Memperkirakan cakupan dan tingkat kesulitan materi	15	33.3%
c	Menentukan ketua dan anggota kelompok	3	6.7%
d	Memberikan umpan balik	7	15.6%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		45	100%

f. Implementasi pendekatan kooperatif-kontrastif

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Mengajarkan perbedaan antara struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia	20	40.8%
b	Memadankan makna kata bahasa Arab dengan makna kata bahasa Indonesia	16	32.7%
c	Mengantisipasi struktur atau makna bahasa Indonesia yang sesuai gagasan dalam bahasa Arab	7	14.3%



d	Membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia	6	12.2%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		49	100%

9. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah struktur** yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- Menentukan subjek, predikat, dan objek kalimat (S-P-O)
 - Mengurai kalimat majemuk bertingkat
 - Menentukan jabatan kalimat ('irab)
 - Menentukan ide utama dalam sebuah paragraf
 - Lemahnya penguasaan struktur bahasa Arab
 - Perbedaan Struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia
 - Idhafat
 - Fiil mutallaq
10. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah semantis**, yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- Ambiguitas makna kata dalam bahasa Arab
 - Istilah kebudayaan
 - Minimnya kosa kata yang dimiliki
 - Memadankan kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia

B. Pembahasan

1. Upaya Dosen Mengatasi Kesulitan Mahasiswa



Hasil pretes dan pascates memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Dan yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %. Namun, tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A.

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa perlakuan model kooperatif-kontrastif kurang bermakna dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Dengan perkataan lain, model ini belum mampu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengekuevalensikan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Dari pengamatan terhadap tugas kelompok yang dikerjakan secara kooperatif di antara mahasiswa tampaklah bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan seperti diuraikan berikut ini. Uraian tentang kesulitan tersebut diikuti dengan beberapa upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasinya. Upaya ini dilakukan dalam konteks perkuliahan setelah kelompok mahasiswa mempresentasikan tugasnya.

a. Kesulitan mensubstitusi fungsi sintaktis

Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengganti fungsi sintaktis bahasa Arab dengan fungsi sintaktis bahasa Indonesia yang ekuivalen. Dalam penerjemahan, penggantian fungsi sintaktis bahasa sumber ke bahasa penerima, misalnya mengganti objek dengan subjek, predikat dengan keterangan, dan objek dengan keterangan, merupakan gejala yang lazim dilakukan.



Karena itu, dosen menjelaskan bahwa substitusi pada terjemahan merupakan dampak dari pemakaian metode terjemahan tafsiriah atau maknawiyah yang oleh Didawi (1992:106–108) diistilahkan dengan *at-tarjamah bitta-sharruf* (penerjemahan dengan perubahan). Metode ini menuntut penerjemah untuk merekonstruksi struktur bahasa sumber ke bahasa penerima. Sebuah unsur kalimat yang dalam bahasa sumber berfungsi sebagai predikat harus diganti dengan unsur keterangan, karena unsur predikat di dalam bahasa penerima telah diganti oleh unsur kalimat yang ditambahkan oleh penerjemah.

Demikianlah, substitusi merupakan teknik penggantian fungsi unsur kalimat bahasa sumber dengan fungsi lain tatkala kalimat itu direstrukturisasi di dalam bahasa penerima, sebagaimana yang terjadi pada penggantian predikat dengan K pada kalimat nomina bahasa sumber yang berpola predikat-subjek.

Pemakaian teknik substitusi -- bahkan pemakaian teknik lainnya selain teknik transfer -- merupakan implikasi dari pemakaian metode penerjemahan dengan perubahan. Hal ini terjadi karena yang disampaikan oleh penerjemah bukanlah teks, melainkan maknanya. Makna disampaikan kepada pembaca supaya dipahami. Untuk itu, kadang-kadang penerjemah harus melakukan penambahan, pengurangan, penyebutan, atau penghilangan di dalam bahasa penerima. Karena itu, Didawi (1992:108) menyampaikan kiat-kiat penerjemahan. Ada tujuh kiat yang dikemukakannya: *al-iqtibâs* (transliterasi, transfer), *al-isti'ârah* (peminjaman), terjemah harfiah, *tabdîl* (subahasa substitusi), *al-id-khâl* (interpolasi), *al-mu'âdalah* (ekuivalensi), *at-taqrib* (aproksimasi).

b. Mengatasi masalah transposisi

Kesulitan lainnya yang dihadapi mahasiswa adalah dalam mentransposisikan fungsi sintaktis bahasa Arab ke dalam fungsi sintaktis bahasa Indonesia. Tindakan demikian lazim digunakan dalam penerjemahan. Praktik ini bertitik tolak dari adanya perbedaan struktural antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Untuk mengatasi perbedaan ini, Vinay dan Darbelnet (Newmark, 1988:85; Didawi, 1992:171) menyarankan agar penerjemah menggunakan prosedur transposisi



struktural. Perbedaan inilah yang menjadi hujah kaum relativis dalam menghadapi kaum universalis sebagaimana dipertentangkan oleh Hewson dan Martin (1991:37) di dalam karyanya. Karena itu, keduanya menyarankan pendekatan alternatif yang diistilahkan dengan pendekatan variatif.

Adapun struktur bahasa Arab yang dipindahkan tempatnya setelah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ialah konstruksi subjek-predikat menjadi predikat-subjek, predikat-subjek menjadi subjek-predikat, dan kata sarana+predikat menjadi kata sarana+subjek. Transposisi ini diterapkan pada kalimat verba dan nomina. Munculnya pola seperti ini dapat dimaknai bahwa kalimat nomina yang subjeknya dipentingkan harus diubah pola urutannya dari S-P menjadi P-S, kalimat verba pasif harus diubah dari P-S menjadi S-P, dan pola KS+P harus diubah menjadi KS+S. Perubahan ini harus diikuti oleh perubahan kata sarana.

Demikianlah, dosen harus menjelaskan persoalan ini secara memadai supaya masalah kesulitan di atas tidak berlarut-larut.

c. Mengatasi sarana linguistik yang tersirat

Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan kapan dia harus mengimplisitkan piranti linguistik bahasa sumber di dalam bahasa penerima dan kapan mengeksplisitkannya.

Dalam bahasa Arab dikenal konsep *al-istitar* dan *al-hadz-fu*. Tamam (1979:156) memadankan kedua istilah dengan morfem zero yang ada dalam linguistik umum. Dia menerangkan bahwa istilah pertama mengacu pada pelepasan pronomina yang berfungsi sebagai S dalam kalimat verbal. Adapun istilah kedua merujuk pada penghilangan salah satu unsur dari konstruksi frase yang saling melengkapi, yaitu frase endosentris distributif dan frase endosentris atributif.

Pada saat konstruksi demikian direproduksi ke bahasa penerima, pada umumnya penerjemah mengeksplisitkan dan menerangkan apa yang implisit di dalam bahasa sumber. Menurut Didawi (1992:108), praktik seperti ini di dalam teori terjemah dikenal dengan penjelasan (*as-syarhu*). Kenyataan ini didukung oleh hasil penelitian Frasher (1993:325–341) ihwal penerjemahan kata kebudayaan dan



oleh hasil penelitian Emery (1985:173) tentang kontrasif bahasa Arab dan bahasa Inggris. Keduanya menegaskan bahwa apa yang implisit di dalam bahasa sumber akan dieksplisitkan di dalam bahasa penerima. Gejala inilah yang dimaksud dengan mengeksplisitkan fungsi subjek bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia.

d. Mengatasi masalah diksi

Pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu konsep yang terkandung dalam bahasa sumber. Kata-kata yang dipilih mahasiswa kurang mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks, perbedaan nuansa makna yang ada, dan pasangan kata dengan kata lainnya dalam kalimat.

Masalah diksi ini berpangkal pada satu sebab, yaitu rendahnya penguasaan mahasiswa akan bahasa Indonesia, padahal para ahli terjemah senantiasa menyaratkan agar penerjemah menguasai bahasa sumber dan bahasa penerima, bahkan bahasa penerima harus lebih dikuasai daripada bahasa sumber. Persyaratan ini semakin tegas setelah terjemahan yang sulit dipahami itu disempurnakan dan diperbaiki dengan memperhatikan bangun kalimat, pilihan kata, dan panjang kalimat.

Prinsip di atas semakin menguatkan pandangan para ahli terjemah dan ahli bahasa ihwal keterpahaman nas. Sakri (1995:166–176) menegaskan bahwa keterpahaman nas itu dipengaruhi oleh panjang kalimat, bangun kalimat, pilihan kata, dan penempatan informasi. Pandangan ini selaras dengan penelitian Kemper dan Cheung (1992) yang menyimpulkan bahwa kerumitan kalimat itu ditentukan oleh tiga hal: (a) panjang kalimat, (b) jumlah sematan yang terdapat dalam kalimat, dan (c) bentuk sematan yang ada dalam kalimat itu. Kesimpulan ini bersifat ajeg setelah peneliti memvalidasi temuannya dengan penelitian lanjutan yang menelaah tingkat pemahaman pembaca atas kalimat yang rumit ini dan ketepatan pengucapannya.

Karena itu, Koda (1994) menetapkan -- setelah dia mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pembaca -- bahwa pengetahuan pembaca tentang



ortografi, kosa kata, morfosintaksis, dan wacana sangat berpengaruh terhadap pemahamannya.

Demikianlah, rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa penerima menyebabkan rendahnya kualitas terjemahan yang ditandai oleh ketidaktepatan, kerumitan kalimat, dan kekurangcermatan dalam memilih kata. Syihabuddin (2000) menyimpulkan bahwa menurut pembaca, terjemahan yang mudah dipahami memiliki beberapa ciri, yaitu (a) menggunakan struktur kalimat yang sederhana, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit, (b) memperhatikan ejaan, (c) menggunakan kosa kata yang lazim dipakai, (d) menjelaskan istilah khusus, dan (e) menghemat penggunaan kosa kata.

e. Kesulitan mengolah makna gramatikal

Makna gramatikal ialah piranti linguistik yang melekat pada sebuah kata atau struktur sintaktis, yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan. Kadang-kadang dalam sebuah kata terdapat sejumlah makna gramatikal dan kedalaman amanat yang dimiliki sebuah kata. Misalnya kata خَاشِعِينَ memiliki 5 makna gramatikal: (1) berbentuk jamak, (2) berjenis maskulinum, (3) berposisi *man-shûb* dalam struktur sintaksis, (4) sebagai keterangan keadaan pada tataran fungsi sintaktis, dan (5) bermakna agentif. Karena itu, muncullah terjemahan *sedang mereka berendah hati*. Sebuah kata dapat saja memiliki lebih dari 5 makna gramatikal atau kurang. Semakin banyak makna gramatikal yang dikandungnya, semakin kompleks pula rumusan pola reproduksi amanat. Dan semakin sedikit makna gramatikal sebuah kata, semakin sederhana pula rumusan pola reproduksi tersebut.

Di samping makna gramatikal, bahasa Arab juga kaya akan makna konseptual (Amin, 1969:55). Makna yang kaya ini tidak dapat diungkapkan oleh mahasiswa di dalam bahasa penerima. Karena itu, mahasiswa menguraikan makna-makna yang terkandung dalam sebuah kata bahasa sumber dengan beberapa kata di dalam bahasa penerima yang tersaji dalam bentuk frase. Cara ini mampu mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima.



Demikianlah, dosen menjelaskan kepada mahasiswa agar mereka mendeskripsikan dan menjelaskan makna kata bahasa sumber di dalam bahasa penerima seperti pada perubahan kata menjadi frase atau frase yang sederhana menjadi frase yang kompleks. Cara ini mampu mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

f. Implikasi kesulitan terhadap pengajaran menerjemah

Pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya, sehingga dia mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Ketiga pokok materi perkuliahan itu dapat disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan perkuliahan dan karakteristik bahan. Bahan tentang struktur dapat disampaikan melalui pendekatan kontrastif, sedangkan materi kosa kata dapat disuguhkan dengan membandingkan dan mengkontraskan struktur tersebut melalui konteks. Selanjutnya, praktik penerjemahan dapat disampaikan melalui latihan dalam kelompok.

Kemudian keberhasilan belajar dapat diukur melalui terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa dari sebuah wacana yang lengkap. Penilaian difokuskan pada dua hal utama: ketepatan dan kejelasan terjemahan dengan mengacu pada panduan jawaban yang telah disiapkan.

Pemaknaan berikut ini difokuskan pada pengajaran menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sebagai keterampilan dasar. Biasanya mata kuliah ini diajarkan di Jurusan Bahasa Arab sebagai kemampuan tambahan atau penunjang bagi keterampilan berbahasa lainnya.

Secara subahasa sumberansial pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah sistem bahasa dan budaya (Hewson dan Martin,



1991:211). Secara operasional, pengajaran ini bertujuan untuk (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori terjemah dan (2) memberi mereka pengalaman dalam menerjemahkan wacana agama, keilmuan, sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitan nas. Pada gilirannya, pembelajar diharapkan memiliki keterampilan menerjemah pada tingkat permulaan, yaitu kemampuan mengungkapkan makna dan maksud nas sumber di dalam nas penerima dengan benar dan jelas. Pada tingkat ini mahasiswa tidak dituntut untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dengan tingkat kecepatan yang relatif tinggi.

Tujuan pengajaran di atas dapat dikembangkan melalui tiga pokok materi perkuliahan, yaitu (1) bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Pokok bahasan bahasa Arab dan bahasa Indonesia perlu dipilih terlebih dahulu. Pemilihan didasarkan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan kepentingan penerjemahan, yaitu masalah struktur dan kosa kata. Di antara masalah struktur yang perlu disampaikan ialah pola-pola kalimat dari kedua bahasa (*al-anmâth al-lu-ghawiyah*), baik pola kalimat dilihat dari jenisnya maupun strukturnya. Temuan penelitian tentang transposisi menunjukkan bahwa struktur sintaktis bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Arab. Sebaiknya, unsur-unsur kesamaan ini disampaikan terlebih dahulu untuk dijadikan kompetensi dasar bagi pengembangan kemampuan selanjutnya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan perkuliahan.

Selanjutnya bahan tersebut dapat disuguhkan dengan metode kontrastif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dia menegaskan bahwa analisis kontrastif terapan menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Pokok bahasan lainnya ialah kosa kata. Temuan penelitian menunjukkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap makna inti suatu kata,



komponen-komponen semantis, persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun, dan konteks pemakaiannya. Karena itu, kosa kata dapat diajarkan melalui beberapa metode seperti berikut.

Pertama, dengan memperbandingkan kelompok kata yang serumpun sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:79–80). Dia mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosa kata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna antara dua kata yang dikontraskan itu. Ciri-ciri itu berupa komponen-komponen makna, sehingga diketahuilah konsep utama masing-masing kata yang dibandingkan.

Kedua, melalui konteks. Kebaikan cara ini dikuatkan oleh Fisher (1994) yang melakukan eksperimen ihwal pengajaran kosa kata. Dia membandingkan pengajaran kosa kata melalui konteks dan melalui kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosa kata baru melalui konteks lebih efektif daripada melalui kamus.

Pokok bahasan kedua ialah teori terjemah dan problematika penerjemahan. Pokok bahasan ini berkenaan dengan penyenaian metode, prosedur, dan teknik penerjemahan yang dapat mengkompromikan perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahan ini dapat disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Di samping itu, yang paling penting ialah bahwa teori terjemah harus disampaikan dengan mendemonstrasikannya dalam menyelesaikan kasus-kasus penerjemahan secara langsung melalui praktik.

Pokok bahasan ketiga ialah praktik penerjemahan. Sebaiknya pokok materi ini dilakukan melalui kelompok-kelompok yang dipimpin oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan yang melebihi teman-temannya. Praktik difokuskan pada penerapan sebuah teori untuk jenis nas tertentu. Selanjutnya hasil pekerjaan kelompok dilaporkan di depan kelas. Dosen atau kelompok lain dapat meluruskan, mengkritik, menyarankan, dan memperbaiki hasil kelompok penyaji.

Diharapkan melalui cara ini akan terjadi interaksi belajar yang intensif. Hal-hal yang enggan untuk ditanyakan kepada dosen akan dikemukakan kepada temannya dengan leluasa.

Yang dimaksud evaluasi di sini ialah pengukuran kemampuan mahasiswa



dalam menguasai masalah-masalah penerjemahan. Evaluasi terhadap kemampuan menerjemah tentu harus dilakukan melalui terjemahan. Kuranglah tepat jika kemampuan itu diukur melalui pengetahuan teoretis belaka.

Menurut beberapa ahli (Larson, 1984; Nida, 1982; dan Zukhrudin, 1982) fokus evaluasi terjemahan adalah ketepatan dan kejelasan terjemah. Ini berarti bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik ialah yang dapat menerjemahkan nas sumber dengan benar dan jelas.

Bahan evaluasi yang diberikan berupa unit-unit terjemah yang merentang mulai dari ungkapan lengkap, kalimat, dan wacana yang utuh. Penilaian ketepatan didasarkan atas kesesuaian terjemahan dengan ide pokok atau amanat bahasa sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan penilaian kejelasan terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata. Demikianlah ciri-ciri terjemahan yang jelas sebagai temuan penelitian ini.

Walaupun para mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan, mereka, yaitu sebanyak 50%, menginginkan digunakannya model pembelajaran kooperatif dan kontratif. Hanya 38.64% mahasiswa yang menyarankan agar model di atas digunakan setelah memperbaiki kekurangannya. Sedikit sekali mahasiswa yang menyarankan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab 4.55 %, dan 6,82% yang menyarankan penggunaan metode diskusi 6.82%. Hal ini cukup membuktikan bahwa mereka lebih menyukai model pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif.

Di samping itu, 35.0% mahasiswa berpendapat bahwa dosen mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok, 30 % menyatakan bahwa dosen mampu memberikan pemahaman baru tentang menerjemah dan dapat memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah. Hanya 5 % saja mahasiswa yang memandang bahwa dosen kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok.

2. Langkah-langkah Model Kooperatif-Kontratif



Model kooperatif-kontrastif yang digunakan dan diimplementasikan dalam perkuliahan Menerjemah I dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut.

1. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa pembelajaran menerjemah akan dilakukan secara kooperatif dalam menata dan mengelola kelas, dan akan dilakukan secara kontrastif dalam menyajikan materi perkuliahan.
2. Tiga pertemuan pertama diisi dengan penyampaian teori, sehingga pendekatan kooperatif-kontrastif baru dilakukan pada pertemuan keempat.
3. Guru melakukan persiapan perkuliahan dengan membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok. Banyaknya kelompok disesuaikan dengan jumlah mahasiswa, sehingga tidak terlalu banyak atau sedikit. Setiap kelompok terdiri atas mahasiswa yang memiliki kemampuan beragam, sehingga terjadi interaksi kademis. Setiap kelompok dipimpin oleh mahasiswa yang berasal dari jalur PMDK.
4. Menata kursi dan ruangan kelas, sehingga memungkinkan terjadinya kerja sama, interaksi, dan tumbuhnya hubungan interpersonal di antara mahasiswa.
5. Guru menjelaskan mekanisme perkuliahan, yaitu:
 - a. Memeriksa komposisi kelompok dan keutuhannya
 - b. Membagikan materi yang sama yang harus diterjemahkan oleh setiap kelompok
 - c. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja dalam kelompoknya masing-masing selama 40 menit
 - d. Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menunjuk perwakilannya dalam menyampaikan laporan kelompok selama 30 menit
 - e. Mendiskusikan perbedaan yang terjadi di antara kelompok 30 menit
 - f. Dosen memberikan pembulatan materi di akhir perkuliahan selama 30 menit.
6. Dosen menyiapkan materi perkuliahan untuk 14 kali pertemuan
7. Dosen menyiapkan instrumen untuk prates dan pasca-test



8. Dosen membagikan angket survai untuk meminta tanggapan mahasiswa seputar kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Menerjemah I dengan model kooperatif-kontrastif.

Dalam kenyataannya, langkah-langkah di atas tidak berlangsung mulus karena adanya beberapa hambatan, perubahan, dan alasan nonteknis. Di antara masalah yang menghambat langkah dan alur model kooperatif dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, kultur belajar pasif. Di kalangan sebagian besar mahasiswa tercipta kebiasaan belajar yang pasif. Mereka lebih suka menyimak penjelasan materi dari dosen, dan tidak suka jika diberi tugas untuk menyelesaikan topik perkuliahan tertentu. Demikian pula dalam pembelajaran terjemah. Mereka lebih senang jika dosen memperlihatkan cara pemecahan masalah-masalah penerjemahan. Dosen berkali-kali meminta mereka menyajikan kasus terjemahan untuk dibawa dan didiskusikan di ruang kuliah. Namun, permintaan itu kurang mendapat respon yang memadai dari para mahasiswa. Mungkin kebiasaan belajar yang demikian disebabkan model pembelajaran ketika di SD, SMP, dan SMA yang menekankan *one way communication*.

Kedua, penyelesaian tugas terfokus pada seseorang. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan diskusi yang intensif tidak tercapai secara maksimal. Para mahasiswa sering menyerahkan penyelesaian tugas kelompok kepada mahasiswa lain yang lebih mampu secara akademik. Praktik demikian membuat mahasiswa yang terampil menjadi semakin terampil dan yang kurang berprestasi semakin menurun. Karena itu, cara penyelesaian tugas kelompok dilakukan dengan cara membagi habis semua tugas kepada seluruh anggota, kemudian setiap anggota melaporkan hasilnya kepada ketua kelompok dalam sebuah pertemuan yang sekaligus merupakan sarana penyelesaian tugas.

Ketiga, sarana perkuliahan. Peserta mata kuliah Terjemah I sebanyak 47 orang. Jumlah ini terlalu banyak bagi ruang kuliah yang memiliki daya tampung 40 orang, sehingga terasa panas, sempit, dan kurang bisa merespon model



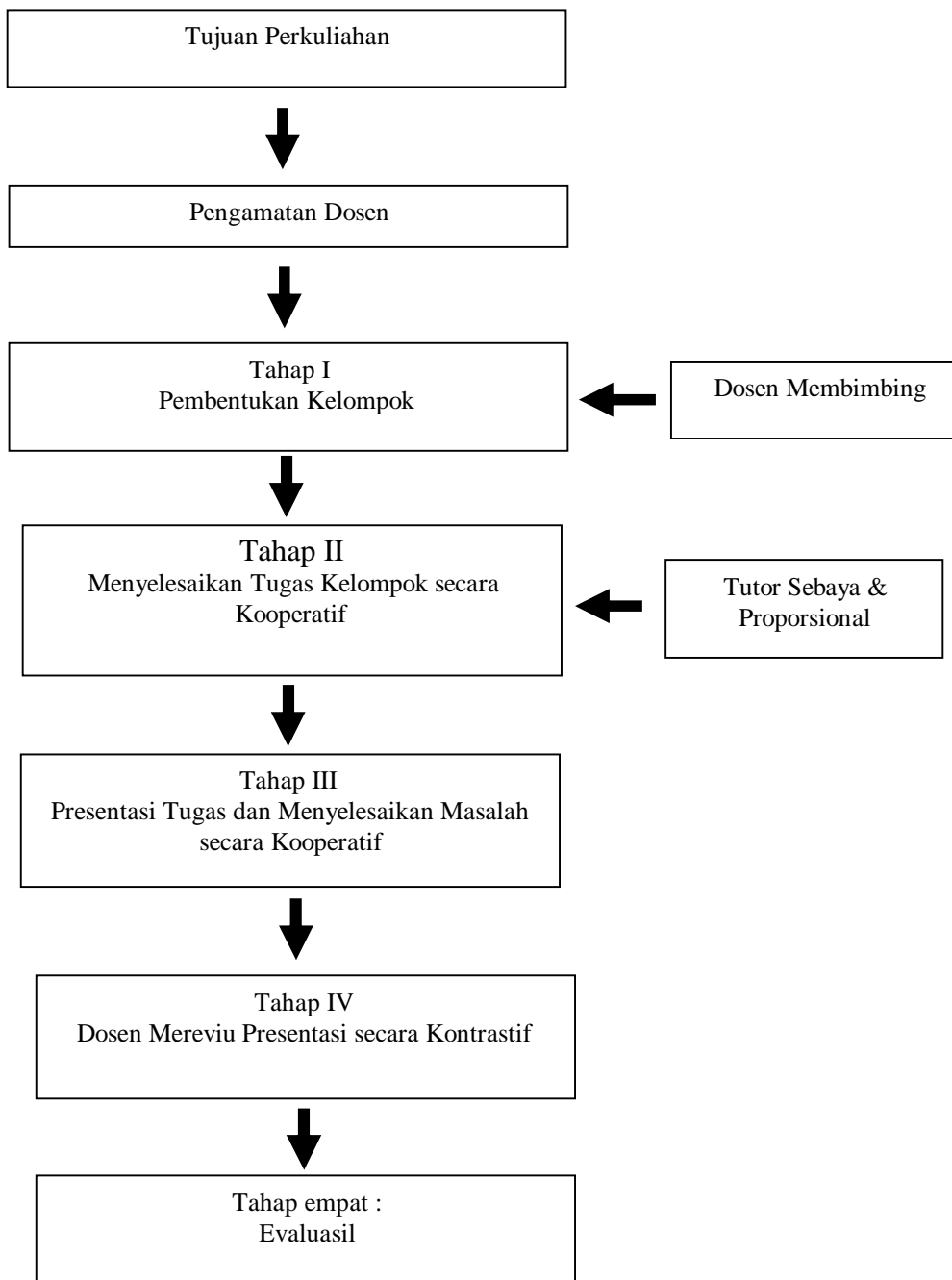
pembelajaran kooperatif. Jumlah seperti itu bertentangan dengan karakteristik mata kuliah Terjemah yang menghendaki penyelesaian masalah secara individual.

Keempat, waktu belajar. Dalam survai tercermin pendapat mahasiswa yang mengatakan bahwa waktu perkuliahan ini terlalu panjang. Mereka juga mengeluhkan pelaksanaannya pada siang hari. Namun, keluhan tentang lamanya waktu perkuliahan tidak dapat diterima sebab mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS. Karena itu, penyelesaiannya ialah dengan membagi waktunya menjadi dua pertemuan yang terdiri atas 2 dan 1 SKS.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah model kooperatif-kontrastif perlu dibenahi seperti tergambar dalam gambar berikut.



Bagan Model Pembelajaran Kooperatif-Kontrastif





3. Implikasi Model Kooperatif-Kontratif terhadap Prestasi Mahasiswa

Pada bagian latar belakang penelitian telah dikemukakan bahwa kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada matakuliah *Terjemah I* ialah dalam mengekuivalensikan struktur kalimat bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Kenyataan ini didukung oleh sejumlah hasil penelitian.

Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukanlah telaah mendalam untuk menjawab pertanyaan, model pembelajaran apakah yang mampu mengatasi kesulitan di atas? Hasil telaah menyimpulkan bahwa model kooperatif-kontratif diduga akan mampu mengatasi kesulitan mahasiswa, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Karena itu, dirancanglah model pembelajaran kooperatif seperti yang disajikan pada bagian studi pustaka.

Setelah model tersebut diimplementasikan, ternyata hasil pretes dan pasca tes memperlihatkan data seperti berikut.

HASIL PRETEST DAN POSTEST MATA KULIAH TARJAMAH I MAHASISWA SEMESTER V PRODI BAHASA ARAB FPBS UPI

NO.	NAMA MAHASISWA	PRE TES	POST TES	BEDA
1	A	25	45	20
2	AA	15	50	35
3	AB	20	55	35
4	AC	25	30	5
5	AD	25	55	30
6	AE	25	25	0
7	AF	30	40	10
8	AG	30	60	30
9	AH	30	60	30
10	AI	30	15	-15
11	AJ	40	40	0
12	AK	40	55	15
13	AL	40	60	20
14	AM	40	45	5



15	AN	40	68	28
16	AO	40	50	10
17	AP	40	70	30
18	AQ	40	35	-5
19	AR	40	60	20
20	AS	45	70	25
21	AT	45	60	15
22	AU	45	55	10
23	B	45	30	-15
24	C	50	55	5
25	D	50	60	10
26	E	50	50	0
27	F	50	60	10
28	G	50	55	5
29	H	50	65	15
30	I	50	50	0
31	J	50	55	5
32	K	50	70	20
33	L	50	60	10
34	M	50	60	10
35	N	50	65	15
36	O	50	70	20
37	P	50	60	10
38	Q	50	78	28
39	R	50	70	20
40	S	55	65	10
41	T	55	70	15
42	U	55	60	5
43	V	55	65	10
44	W	60	60	0
45	X	60	75	15
46	Y	60	60	0
47	Σ Z	65	75	10
		2646	2060	
<i>Nilai Rata-rata</i>		43.83	56.30	
<i>Nilai Tertinggi</i>		65	78	
<i>Nilai Terendah</i>		15	15	



Tabel di atas memperlihatkan bahwa skor rata-rata pretes yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Dan yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %. Namun, tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A.

Data di atas memperlihatkan bahwa ada kenaikan sebesar 55,32 % mahasiswa yang berhasil diluluskan melalui perlakuan model pembelajaran ini. Jika memperhatikan tingkat kelulusan, dapat dikatakan bahwa masih terdapat 27,66 % mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah ini.

Selanjutnya uji signifikansi skor pretes dan pasca-tes menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan Uji signifikansi T_{test} diperoleh $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel}$ dengan $db (45) = 2,02$ (taraf signifikansi 5%); 2,69 (taraf signifikansi 1%). Jadi, pendekatan kontrastif-kooperatif belum bisa memecahkan kesulitan mahasiswa pada Mata Kuliah Tarjamah I.

4. Profil Model Kooperatif-Kontratif

Di samping model kooperatif-kontratif itu mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dan dapat diterapkan dalam mengajarkan perbedaan antara struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia, model ini pun dapat membina aspek-aspek psikologis dan emosional mahasiswa seperti tercermin pada hasil angket berikut.

1. Model kooperatif-kontratif mampu menciptakan suasana saling membutuhkan dalam menyusun laporan untuk presentasi. Anggota kelompok yang memperoleh tugas dari ketua kelompoknya menuntut kegiatan belajar bersama



dalam rangka penyelesaian tugasnya. Jika dia tidak menyelesaikan tugas yang menjadi bagiannya, tentu saja secara psikologis akan merasa bersalah. Karena itu dia akan mencoba belajar sendiri dan belajar kepada teman.

2. Mendorong mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab dan andil dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok. Aspek ini tumbuh dalam konteks studi kelompok atau ketika kelompok itu mempresentasikan tugasnya di depan kelas. Anggota kelompok merasa bahwa masalah yang dihadapi oleh anggotanya merupakan masalah kelompok itu sendiri.
3. Mendorong mahasiswa berinteraksi dalam mengemukakan pendapat. Tentu saja setiap anggota tidak mau berpangku tangan atau diam saja ketika orang lain memberikan sumbang saran bagi penyelesaian masalah. Dia pun berusaha memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompoknya.
4. Membina hubungan interpersonal dan sosial seperti menghargai pendapat orang lain. Kerja sama, kontribusi pendapat, dan tanggung jawab itu tumbuh dan dapat membina hubungan antarpribadi yang harmonis dan kondusif. Anggota yang satu menghargai pendapat yang lain, walaupun pendapatnya itu berbeda.
5. Menuntut mahasiswa bekerja secara efektif dalam menetapkan waktu penyelesaian tugas. Karena tugas kelompok itu telah ditentukan waktu penyelesaiannya, maka setiap individu harus disiplin dalam menyelesaikan tugasnya setahap demi setahap. Jika seorang anggota terlambat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi bagiannya, maka hal itu akan berakibat pada terhambatnya penyelesaian tugas secara keseluruhan. Karena itu, dia harus berupaya menyelesaikannya tepat waktu.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan beberapa simpulan seperti berikut.

1. Para mahasiswa peserta matakuliah Terjemah I mengalami kesulitan dalam mensubstitusikan fungsi sintaktis, mentranposisikan fungsi, mengatasi kata sarana yang tersirat, menggunakan pilihan kata yang tepat, dan mewedahi makna gramatikal dalam bahasa sasaran. Maka dosen berupaya mengajarkan teknik substitusi, transposisi, deskripsi, reduksi, dan korespondensi.
2. Model pembelajaran kooperatif-kontrastif kurang mampu mengatasi kesulitan mahasiswa seperti yang dikemukakan di atas dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia pada mata kuliah Terjemah I. Hal ini terlihat dari rata-rata kelulusan yang meningkat dari 17,02 % menjadi 72,34 %, sehingga masih terdapat 27,66% mahasiswa yang belum lulus dari 47 orang mahasiswa peserta matakuliah Terjemah I. Jika dilihat dari tingkat signifikansinya yang diperoleh melalui perhitungan Uji signifikansi T_{test} , dihasilkan $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel}$ dengan $db (45) = 2,02$ (taraf signifikansi 5%); 2,69 (taraf signifikansi 1%). Jadi, pendekatan kontrastif-kooperatif belum bisa memecahkan kesulitan mahasiswa pada Mata Kuliah Tarjamah I. Namun, hasil di atas belum memperlihatkan keandalan yang sesungguhnya dari model kooperatif-kontrastif, sebab prestasi tersebut hanya dicapai dengan empat kali *treatment*.
3. Kooperatif-kontrastif merupakan model pembelajaran yang meliputi perumusan tujuan perkuliahan terjemah, pengamatan dosen akan kemungkinan implementasi model, pembentukan kelompok dengan bimbingan dosen, setiap kelompok menyelesaikan tugas secara kooperatif melalui tutor sebaya, setiap kelompok mempresentasikan tugas secara kooperatif, dosen mereviu perkuliahan secara kontrastif, dan terakhir evaluasi.



4. Di samping implikasi akademis, model pembelajaran kooperatif-kontrastif pun memiliki implikasi psikologis, yaitu menumbuhkan sifat kerja sama, berempati, saling menghargai, demokratis, dan disiplin.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif-kontrastif terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan kepada para peneliti yang akan menelaah topik yang sama atau sejalan.

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab hendaknya membagi peserta kuliah menjadi dua kelas. Hal ini untuk menghindari suasana kelas yang tidak nyaman, panas, dan tidak dinamis, serta untuk merespon tuntutan dari implementasi suatu model pembelajaran. Di samping itu, Program Studi perlu mengecek sarana atau media pembelajaran secara periodik, sehingga pada saat diperlukan, media dapat berfungsi dengan baik.
2. Dosen mata kuliah Terjamah I diharapkan lebih meningkatkan kehadirannya di ruang kuliah dan tidak menyerahkan tugas kepada asisten, mempersiapkan materi dengan lebih baik, dan memodifikasi model pembelajaran secara kreatif untuk dapat diimplementasikan dalam kegiatan perkuliahan.
3. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengujicobakan model kooperatif-kontrastif dalam kelas yang jumlah mahasiswanya berkisar antara 30-40 orang, dalam pertemuan yang lebih banyak (treatment lebih dari 10 kali), pembagian kelompok belajar harus benar-benar cermat, dan materi perkuliahan beranjak dari yang sederhana pada yang kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman. (2000). *Studi Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- _____, (2004). *Studi Kontrastif Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya dalam Pengajaran Nahwu di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta UIN Syarif Hidayatullah. Draft Disertasi, tidak diterbitkan.
- Catford, C.J. (1965). *A Linguistic Theori of Translation*. Oxford: Oxford University Press
- Cheung, H. dan Kemper, S. (1992). "Competing Complexity Metrics and Adults' Production of Complex Sentences". *Applied Psycholinguistics*, 13 (1), 53-76.
- Emery, P.G. (1985). "Aspects of English Arabic Translation: A Contrastive Study" *Arab Journal of Language Studies*. Khartoum International Institute of Arabic.
- Fischer, U. (1994). "Learning Words From Context and Dictionaries: An Experimental Comparison". *Applied Linguistics*, 14,325-341.
- Hewson, L. and Martin, J. (1991). *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.
- Kattsoff, L.O.(1987). *Pengantar Filsafat*. Penerjemah, Soejono Soemargono.
- Koda, K.(1994). "Second Language Reading Research: Problems and Possibilities". *Applied Psycolinguistics*, 15 (1),1-28.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta:PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Crass-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Masor (2003). *Studi Kontrastif Verba, Nomina, dan Adjektiva Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- Moeliono, A.M.(1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.



- Mouakket, A. (1988). *Linguistics and Translation: Semantic Problems in Arabic-English Translation*. Mesir: Class Publishing House for Studies, Translation, and Publication.
- Mu'in, Abdul. (2001). *Studi Kontrastif Pola-pola Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- Mu'in, Abdul. (2003). *Interferensi Gramatikal Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Tesis, tidak diterbitkan.
- Nida, E.A. and Taber, C. (1982). *The Theory and Practise of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Newmark, P.(1988). *A Textbook of Translation*. UK:Prentice Hall International.
- Johnston, Marilyn. 1999. *Calsroom Action Research*. Bandung: IKIP
- Richards, Jact C dan Charles Lockhart. 1995. *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Suryakusumah, Y. (2002). *Fenomena Kastrasi Linguistik dan Transposisi dalam Teks Terjemahan dan Implikasinya bagi Pembelajaran Penerjemahan*. Disertasi. Bandung: PPS UPI
- Syihabuddin, (2000). *Prosedur Penerjemahan Alquran dan Keterpahamannya*. Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Syihabuddin, (2004). *Analisis Kesalahan Penerjemahan Frase Preposisi Dilihat Dari Makna Leksikal, Gramatikal, Dan Kontekstual Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Tarjamah I*. Bandung: LP. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.
- Syihabuddin (ed). (2004). *Ringkasan Eksekutif: Peningkatan Kualitas dan Optimalisasi Sistem Administrasi Akademik Prodi. Bahasa Arab FPBS UPI*. Jakarta: DIKTI.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. Insstrumen Penelitian

1. INSTRUMEN SURVAI

1. Pada saat belajar melalui pendekatan kooperatif tercipta **suasana saling membutuhkan** di antara anggota kelompok seperti terlihat dalam kegiatan ...
 - a. Menyelesaikan tugas individu atau kelompok
 - b. Memecahkan masalah individu dan kelompok
 - c. Mencapai tujuan pembelajaran
 - d. Menyusun laporan untuk presentasi
 - e.

2. Pembelajaran secara kooperatif mendorong saya memiliki **rasa tanggung jawab** dalam hal ...
 - a. Membantu kelompok atau teman dalam menyelesaikan tugas
 - b. Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok
 - c. Memberikan andil dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok
 - d. Menyajikan laporan kelompok
 - e. Menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok
 - f. ...

3. Melalui pendekatan kooperatif, dorongan untuk **berinteraksi** muncul dalam kegiatan ...
 - a. Mengemukakan pendapat
 - b. Membantu teman yang mengalami kesulitan
 - c. Mendorong teman agar belajar
 - d. Memberikan penjelasan atas pertanyaan teman
 - e.

4. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat manfaat **pembinaan interpersonal dan sosial** seperti ...
 - a. Membantu teman mengerjakan tugas
 - b. Menjelaskan masalah yang dihadapi teman
 - c. Menghargai pendapat orang lain
 - d. Toleran terhadap perilaku teman
 - e. ...

5. Pendekatan kooperatif menuntut para mahasiswa **bekerja secara efektif** dalam hal ...
 - a. Menetapkan waktu penyelesaian tugas
 - b. Memperkirakan cakupan dan tingkat kesulitan materi
 - c. Menentukan ketua dan anggota kelompok
 - d. Memberikan umpan balik
 - e. ...



- 6. Pendekatan kontrastif dapat diterapkan dalam ...
 - a. Mengajarkan perbedaan antara struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia
 - b. Memadankan makna kata bahasa Arab dengan makna kata bahasa Indonesia
 - c. Mengantisipasi struktur atau makna bahasa Indonesia yang sesuai gagasan dalam bahasa Arab
 - d. Membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia
 - e. ...

- 7. Pembelajaran menerjemah sebaiknya dilakukan dengan ...
 - b. Menggunakan pendekatan kooperatif dan kontrastif
 - c. Menggunakan kedua pendekatan di atas setelah memperbaiki kekurangannya
 - d. Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab
 - e. Menggunakan metode diskusi
 - f. ...

- 8. Dalam mereviu materi di akhir perkuliahan, dosen tampak ...
 - a. Kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok
 - b. Mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok
 - c. Mampu memberikan pemahaman baru tentang menerjemah
 - d. Memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah
 - e. ...

- 9. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah struktur** yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

- 10. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah semantis**, yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

.....

.....

.....

.....



2. SKENARIO PEMBELAJARAN

Perkuliahan Tarjamah I yang menggunakan pendekatan kooperatif-kontrastif akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa pembelajaran menerjemah akan dilakukan secara kooperatif dalam menata dan mengelola kelas, dan akan dilakukan secara kontrastif dalam menyajikan materi perkuliahan.
2. Tiga pertemuan pertama diisi dengan penyampaian teori, sehingga pendekatan kooperatif-kontrastif baru dilakukan pada pertemuan keempat.
3. Guru melakukan persiapan perkuliahan dengan membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok. Banyaknya kelompok disesuaikan dengan jumlah mahasiswa, sehingga tidak terlalu banyak atau sedikit. Setiap kelompok terdiri atas mahasiswa yang memiliki kemampuan beragam, sehingga terjadi interaksi kademis.
4. Menata kursi dan ruangan kelas, sehingga memungkinkan terjadinya kerja sama, interaksi, dan tumbuhnya hubungan interpersonal di antara mahasiswa.
5. Guru menjelaskan mekanisme perkuliahan, yaitu:
 - g. Memeriksa komposisi kelompok dan keutuhannya
 - h. Membagikan materi yang sama yang harus diterjemahkan oleh setiap kelompok
 - i. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja dalam kelompoknya masing-masing selama 40 menit
 - j. Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menunjuk perwakilannya dalam menyampaikan laporan kelompok selama 30 menit
 - k. Mendiskusikan perbedaan yang terjadi di antara kelompok 30 menit
 - l. Dosen memberikan pembulatan materi di akhir perkuliahan selama 30 menit.
6. Dosen menyiapkan materi perkuliahan untuk 14 kali pertemuan
7. Dosen menyiapkan instrumen untuk prates dan pasca-test



8. Dosen membagikan angket survai untuk meminta tanggapan mahasiswa seputar kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Menerjemah I dengan metode kooperatif-kontrastif.

III. SILABUS PERKULIAHAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

--

SILABUS MATA KULIAH/SAP

Jurusan/Program/Jenjang : Pendidikan Bahasa Asing/Pend. Bahasa Arab/ S-1
Nama Mata Kuliah/Kode : Tarjamah I / ARB 539
Semester : 5 [Ganjil]
Bobot : 3 SKS
Nama Dosen/Nomor Kode : Dr. Syihabuddin / 1116

DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah ini mengkaji ihwal konsep-konsep terjemah, peran makna dalam penerjemahan, karakteristik bahasa Arab dan bahasa Indonesia, metode dan prosedur penerjemahan, teknik penerjemahan, evaluasi terjemahan, penerjemahan nas keagamaan, dan problematika penerjemahan Arab-Indonesia.

TUJUAN MATA KULIAH

Mata kuliah disuguhkan agar mahasiswa dapat mengetahui, memahami, dan menguasai hal-hal yang bertalian dengan teori dan praktik penerjemahan nas bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan segala problematikanya sebagai kemampuan dasar yang diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam profesinya.

PRASYARAT

Mata kuliah ini dapat diambil oleh mahasiswa yang telah lulus ujian mata kuliah Nahwu, Sharaf, dan bahasa Indonesia.



PERTEMUAN KE-1

POKOK BAHASAN

Konsep terjemah, hakikat penerjemahan, unsur-unsur ilmu menerjemah, dan asumsi-asumsi dalam penerjemahan.

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami konsep terjemah, hakikat penerjemahan, unsur-unsur ilmu menerjemah, dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam penerjemahan.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik*, hal 7-16.

B. PENGAYAAN

Abdul 'Alim az-Zarqani, *Manâhilul 'Irfân*. Juz 2.

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS MANDIRI

Membuat Laporan Bab dari buku *Manâhilul 'Irfân*. Juz 2.

PERTEMUAN KE-2

POKOK BAHASAN

Peran makna dalam penerjemahan: kosep makna, pemerolehan makna, fungsi kamus, dan pandangan para ahli tentang kata dan makna

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami dan menguasai konsep makna yang dikemukakan oleh ahli bahasa, ushul fiqih, dan sastra.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik*, hal 19-38.

B. PENGAYAAN



Mujahid, A.K. [1985]. *Ad-Dilalah Al-Lughawiyah 'Indal 'Arab*. 'Amman: Dar ad-Dhiya`.

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum hasil perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis. Tugas ini dikerjakan secara individual.

B. TUGAS MANDIRI

Tidak ada.

PERTEMUAN KE-3

POKOK BAHASAN

Karakteristik perbedaan antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia mengenai hubungan mentelastik antara subjek dan predikat, kehadiran individu, retorika, keutamaan makna, kekayaan kosa kata, dan dinamika bahasa Arab.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik*, hal 39-46.

B. PENGAYAAN

Utsman Amin. *Falsafatullughah al-'Arabiyah*. 1965

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS MANDIRI

Tidak ada

PERTEMUAN KE-4

POKOK BAHASAN

Konsep metode, prosedur, dan teknik penerjemahan.

TUJUAN INSTRUKSIONAL



Mahasiswa dapat memahami dan menguasai Konsep metode, prosedur, dan teknik penerjemahan serta hubungan antara ketiganya.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik* , hal 67-83.

B. PENGAYAAN

Tidak ada.

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-5

POKOK BAHASAN

Teknik transfer dan teknik transmudasi

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa memahami teknik transfer dan teknik transmudasi serta dapat mengaplikasikannya dalam penerjemahan nas bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik* , hal . 88-98

B. PENGAYAAN

Tidak ada.

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-6



POKOK BAHASAN

Teknik reduksi dan teknik ekspansi

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami teknik reduksi dan teknik ekspansi serta mampu mengaplikasikannya dalam penerjemahan nas berbahasa Arab.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik*, hal 101-105.

B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-7

POKOK BAHASAN

Teknik eksplanasi dan teknik substitusi

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami teknik eksplanasi dan teknik substitusi serta mampu mengaplikasikannya dalam penerjemahan nas berbahasa Arab.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik*, hal 107-114.

B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR



Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-8

POKOK BAHASAN

Teknik korespondensi, teknik deskripsi, dan teknik integratif

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami teknik korespondensi, teknik deskripsi, dan teknik integratif serta mampu mengaplikasikannya dalam penerjemahan nas berbahasa Arab.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik* , hal 115-133.

B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-9

POKOK BAHASAN

Prosedur transfer dan karakteristiknya

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan prosedur transfer dan karakteristiknya dalam menerjemahkan nas berbahasa Arab.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik* , hal 137-148



B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-10 dan KE-11

POKOK BAHASAN

Beberapa problematika penerjemahan Arab-Indonesia

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan pentingnya penguasaan tentang problematika penerjemahan Arab-Indonesia

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik* , hal 149-160.

B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-12

POKOK BAHASAN

Karakteristik penerjemahan nas keagamaan



TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami dan menyimpulkan beberapa karakteristik penerjemahan nas keagamaan serta implikasinya dalam kegiatan penerjemahan.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik*, hal 163-171.

B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-13

POKOK BAHASAN

Ketepatan, kejelasan, dan kewajaran terjemahan

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami karakteristik terjemahan yang berkualitas dan dapat mengaplikasikannya dalam penerjemahan nas berbahasa Arab.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik*, hal 193-216

B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR



Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS KELOMPOK

Menerjemahkan teks terlampir

PERTEMUAN KE-14

POKOK BAHASAN

Pembulatan materi perkuliahan

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Mahasiswa dapat memahami seluruh pokok bahasan yang telah disajikan secara utuh.

SUMBER

A. UTAMA

Syihabuddin (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktik* , hal 193-202

B. PENGAYAAN

Tidak ada

TAGIHAN

A. TUGAS TERSTRUKTUR

Merangkum perkuliahan yang telah disampaikan dan melaporkan hasilnya kepada dosen secara tertulis.

B. TUGAS MANDIRI

Menerjemahkan sebuah nas bahasa Arab secara utuh sebagai tugas akhir semester.

IV. INSTRUMEN TES

جامعة إندونيسيا التربوية، كلية تربية اللغات والفنون،
قسم تربية اللغة العربية
الامتحان لمادة الترجمة الأولى

الوقت : ٩٠ دقيقة

المدرس : شهاب الدين

ترجم العبارات أو الجمل التالية إلى الإندونيسية!

- ١ - الفرض هو تخمين نكي من صاحب المشكلة يتأثر بنوع الخبرة السابقة بموضوع المشكلة
- ٢ - إن تحت هذه الثياب التي تلبسونها معشر القضاة نفوسا ليست بأقل من نفوسنا شرا.
- ٣ - التعاون المحلي والدولي.
- ٤ - رب نفس بين جدران السجون اظهر قلبا من مثلها بين جدران السجون.
- ٥ - الفقير هو الذي لا يقنعه في هذه الحياة مقنع.
- ٦ - نقد الأفكار وتحليلها بإعطاء الأدلة والبراهين التي تدعم وجهة النظر الجديدة.
- ٧ - الترجمة الآلية والمستعانة بالحاسوب.
- ٨ - ان الأمل حياة الإنسان وما قتل الإنسان ومزق شمل حياته الا الأمل.
- ٩ - الاستثمار الأجنبي الصحي.
- ١٠ - يؤثر الدوام الطويل للمكتبة على سرعة إنجاز البحث العلمي
- ١١ - التعليم بطريقة الوسائط المتعددة أكثر تشويقا من الطرق التقليدية
- ١٢ - أما الفقير أسعد الناس عيشا إلا إذا كان جاهلا مخدوعا يظن أن -
الغني أسعد منه حظا وأرغد عيشا.
- ١٣ - وسائل النقل والترحال.
- ١٤ - إن الانسان لا يعجز عن احتمال الشقاء الدائم ولكنه يعجز عن احتمال السعادة المتقطعة.
- ١٥ - الدنيا ضرة الآخرة فمن تعلق قلبه بالدنيا هانت عنده الآخرة.
- ١٦ - يخيل إليّ أن الكتاب في هذا العصر يكتبون لأنفسهم أكثر مما يكتبون للناس.
- ١٧ - النظرية، في مفهوم المعجم الوسيط، هي طائفة من الآراء تفسر بها بعض الوقائع العلمية والفنية.
- ١٨ - لا تأس على ما فاتك، فإنما كان وديعة من ودائع الدهر، أعاركها برهة من الزمان ثم استردها.



- ١٩ - أيستطيع الرجل ان يكون سياسيا الا اذا كان كا ذبافي أقواله وأفعاله.
- ٢٠ - القواعد وسيلة لضبط الكلام ،وصحة النطق والكتابة، وليست غاية مقصودة لذاتها



V. Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE KETUA PENELITI

1. Nama lengkap : Dr. H. Syihabuddin, M. Pd.
2. NIP : 131664371
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Pangkat / Golongan : Pembina / IV-a
5. Jabatan : Lektor Kepala
6. Unit Kerja : FPBS UPI
7. Bidang Keahlian : Bahasa Arab/Tarjamah dan Bahasa Indonesia
8. Riwayat Pendidikan: a) Sarjana Pendidikan B. Arab IKIP Bandung 1985
b) Magister B.Indonesia IKIP Bandung 1995
c) Doktor B. Indonesia IKIP Bandung 2000
9. Pengalaman Peneliti
 - a) Studi tentang Prosedur Penerjemahan Alquran (1999)
 - b) Studi tentang Penjabaran Prosedur Transposisi, Ekuivalensi, dan Transfer pada Terjemahan Al-Quran (2000)
 - c) Studi tentang Teknik-teknik Transposisi dalam Menerjemahkan Kalimat Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia (2001)
10. Terjemahan:
 - a) Tafsir Ruhul Bayan, Juz 1 – 15, Diponegoro: Bandung (2001)
 - b) Tafsir Ibnu Katsir, 1 – 4, GIP: Jakarta (2002)
 - c) Tokoh Yang Diabadikan dalam Alquran, Diponegoro: Bandung (2003)
 - d) Tafsir Mimpi, GIP: Jakarta (2004)

Bandung, 15 November 2005

Yang bersangkutan,

Dr. Syihabuddin



CURRICULUM VITAE ANGGOTA PENELITI I

1. Nama lengkap : Drs. Maman Abdurrahman, M. Ag.
2. N I P : 131663897
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Pangkat / golongan : Pembina / IV-a
5. Jabatan : Lektor Kepala
6. Unit kerja : FPBS
7. Bidang keahlian : Nahwu. Sharaf, dan Agama Islam
8. Riwayat Pendidikan: a) Sarjana Pendidikan B.Arab IKIP Bandung, 1985
b) Magister Agama Islam IAIN Jakarta, 1997
9. Pengalaman Penelitian :
 - a) Studi Kontrastif Morfologi B.Arab-B.Indonesia serta Implikasi Pengajarannya (Studi pada Adjektiva), 1995
 - b) Studi Kontrastif Morfologi B.Arab-B.Indonesia serta Implikasi Pengajarannya, (Studi pada Kata Kerja), 1997.
 - c) Studi Kontrastif Struktur Kalimat B.Arab-B.Indonesia serta Implikasi Pengajarannya di Perguruan Tinggi Umum, 1999, (DIKTI, Ketua)
 - d) Studi Kontrastif Kalimat Nominal B. Arab dan B.Indonesia serta Implikasi Pengajarannya di IKIP Bandung, 1999. (OPF IKIP Bandung, Ketua)
 - e) Studi Kontrastif Pola – Pola Kalimat B. Arab dan B.Indonesia serta Implikasi Pengajarannya di Perguruan Tinggi Umum, 2000. (DIKTI, Anggota)
 - f) Studi Kontrastif Frasa Bahasa Arab-Bahasa Indonesia Serta Implikasi Pengajarannya bagi Mahasiswa Bahasa Arab UPI, 2001 (DIP UPI Bandung, Ketua)
 - g) Studi Kontrastif Klausa Bahasa Arab-Bahasa Indonesia Serta Implikasi Pengajarannya bagi Mahasiswa Bahasa Arab UPI, 2002 (DIKTI, Anggota)



- h) Problematika Pengajaran Sharaf di Perguruan Tinggi Umum serta Pemecahannya, 2003 (DIKTI, Anggota)
- i) Pengembangan Materi Ajar Tafsir Hadits melalui Pendekatan Tafsir Maudu' bagi Mahasiswa Bahasa Arab UPI, 2004 (DIP UPI Bandung)

Bandung, 15 November 2005

Yang bersangkutan,

Drs. Maman Abdurrahman, M. Ag



CURRICULUM VITAE ANGGOTA PENELITI III

1. Nama lengkap : Asep Sopian, S.Pd.
2. N I P : 132313554
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Pangkat / golongan : Penata Muda/ III-a
5. Jabatan : Dosen
6. Unit kerja : UPI Kampus Purwakarta
7. Bidang keahlian : Agama, Nahwu & Tarjamah
8. Riwayat Pendidikan: a) Sarjana Pendidikan B.Arab UPI, 2003
b) Sedang S2 Bahasa Arab IAIN SGD Bandung
9. Pengalaman Penelitian & Karya Ilmiah:
 - a) Studi Deskriptif Penggunaan Metode Membaca Kitab Gundul Sistem 40 Jam, 2003.
 - b) Keagungan Nabi saw., GIP: Jakarta, 2002
 - c) Tafsir Mimpi, GIP: Jakarta, 2004

Bandung, 15 November 2005

Yang bersangkutan,

Asep Sopian, S.Pd.



3. Hasil Tabulasi Data

TABULASI DATA: INSTRUMEN SURVAI

1. Pada saat belajar melalui pendekatan kooperatif tercipta **suasana saling membutuhkan** di antara anggota kelompok seperti terlihat dalam kegiatan ...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menyelesaikan tugas individu atau kelompok	9	18.0%
b	Memecahkan masalah individu dan kelompok	17	34.0%
c	Mencapai tujuan pembelajaran	4	8.0%
d	Menyusun laporan untuk presentasi	20	40.0%
e	-	-	-
A. Jumlah		50	100%

2. Pembelajaran secara kooperatif mendorong saya memiliki **rasa tanggung jawab** dalam hal ...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Membantu kelompok atau teman dalam menyelesaikan tugas	13	22.8%
b	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok	10	17.5%
c	Memberikan andil dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok	24	42.1%
d	Menyajikan laporan kelompok	7	12.3%
e	Menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok	3	5.3%
B. Jumlah		57	100%

3. Melalui pendekatan kooperatif, dorongan untuk **berinteraksi** muncul dalam kegiatan...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Mengemukakan pendapat	22	39.3%
b	Membantu teman yang mengalami kesulitan	11	19.6%
c	Mendorong teman agar belajar	5	8.9%



d	Memberikan penjelasan atas pertanyaan teman	14	25.0%
e	Menanyakan hal yang sulit	2	3.6%
C. Jumlah		56	100%

4. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat manfaat **pembinaan interpersonal dan sosial** seperti ...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Membantu teman mengerjakan tugas	8	14.5%
b	Menjelaskan masalah yang dihadapi teman	12	21.8%
c	Menghargai pendapat orang lain	25	45.5%
d	Toleran terhadap perilaku teman	9	16.4%
e	Mengetahui karakteristik orang lain	1	1.8%
D. Jumlah		55	100%

5. Pendekatan kooperatif menuntut para mahasiswa **bekerja secara efektif** dalam hal ...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menetapkan waktu penyelesaian tugas	20	44.4%
b	Memperkirakan cakupan dan tingkat kesulitan materi	15	33.3%
c	Menentukan ketua dan anggota kelompok	3	6.7%
d	Memberikan umpan balik	7	15.6%
e	-	-	-
E. Jumlah		45	100%



6. Pendekatan kontrastif dapat diterapkan dalam ...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Mengajarkan perbedaan antara struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia	20	40.8%
b	Memadankan makna kata bahasa Arab dengan makna kata bahasa Indonesia	16	32.7%
c	Mengantisipasi struktur atau makna bahasa Indonesia yang sesuai gagasan dalam bahasa Arab	7	14.3%
d	Membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia	6	12.2%
e	-	-	-
F. Jumlah		49	100%

7. Pembelajaran menerjemah sebaiknya dilakukan dengan ...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menggunakan pendekatan kooperatif dan kontrastif	22	50.00%
b	Menggunakan kedua pendekatan di atas setelah memperbaiki kekurangannya	17	38.64%
c	Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab	2	4.55%
d	Menggunakan metode diskusi	3	6.82%
e	-	-	-
G. Jumlah		49	100%

8. Dalam mereviu materi di akhir perkuliahan, dosen tampak ...

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok	2	5.0%
b	Mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok	14	35.0%
c	Mampu memberikan pemahaman baru tentang menerjemah	12	30.0%



d	Memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah	12	30.0%
e	-	-	-
H. Jumlah		40	100%

9. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah struktural** yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- i. Menentukan subjek, predikat, dan objek kalimat (S-P-O)
 - j. Mengurai kalimat majemuk bertingkat
 - k. Menentukan jabatan kalimat ('irab)
 - l. Menentukan ide utama dalam sebuah paragraf
 - m. Lemahnya penguasaan struktur bahasa Arab
 - n. Perbedaan Struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia
 - o. Idhafat
 - p. Fiil mutallaq
10. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah semantis**, yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
- e. Ambiguitas makna kata dalam bahasa Arab
 - f. Istilah kebudayaan
 - g. Minimnya kosa kata yang dimiliki
 - h. Memadankan kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia



REKAP PENDAPAT MAHASISWA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR TARJAMAH I

- 1. Mahasiswa yang menyatakan senang = 8 orang
- 2. Mahasiswa yang menyatakan tidak senang = 2 orang

Mahasiswa yang menyatakan senang	Mahasiswa yang menyatakan tidak senang
<ul style="list-style-type: none"> 1. Banyak praktik atau kegiatan (5 orang) 2. Dosen menerangkan dengan jelas (7 orang) 3. Dosennya menyenangkan (4 orang) 4. Cara dosen mengajar bervariasi, tidak membosankan (3 orang) 5. Soal-soal ujian/kuis sesuai dengan yang dikuliahkan (3 orang) 6. Saya menjadi aktif selama kuliah (2 orang) 7. Mendapat kesempatan bekerja dalam kelompok (1 orang) 8. Banyak kesempatan berdiskusi (1 orang) 9. Suasana kelasnya menyenangkan (1 orang) 10. Banyak memperoleh kesempatan berbicara, mengeluarkan pendapat atau bertanya kepada dosen atau teman (2 orang) 11. Banyak hal-hal baru dan menyenangkan yang belum pernah atau jarang saya alami pada mata kuliah lain yang pernah saya ikuti (5 orang) 12. Materi kuliah berbobot (3 orang) 13. Dosen amat menguasai materi kuliah (5 orang) 14. Bisa belajar bersama (1 orang) 15. Ingin menjadi penerjemah (1 orang) <p>Alasan mahasiswa merasa senang mengikuti PBM Tarjamah I:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Praktik langsung 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Soal-soal ujian/kuis yang diberikan banyak yang terasa asing (2 orang) 2. Suasana kelasnya tidak menyenangkan (1 orang) 3. Tidak ada motivasi belajar bagi yang terlambat berpikir. <p>Alasan mahasiswa merasa tidak senang mengikuti PBM Tarjamah I:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Minimnya penguasaan kosa kata 2. Banyak kosa kata yang tidak faham 3. Tidak menguasai nahwu dan sharaf



<ol style="list-style-type: none">2. Dosennya menguasai materi3. Cara penyampaiannya profesional4. Tidak membuat mengantuk mahasiswa5. Membantu penguasaan membaca kitab6. Menambah kosa kata batru7. Tidak membosankan8. Dapat menjawab pertanyaan9. Penyampaiannya jelas, mudah difahami	
---	--

Pendapat seluruh mahasiswa tentang PBM Tarjamah I

1. Cara memberikan kuliah seperti ini agar diterapkan untuk mata kuliah lain (2 orang)
2. Banyak hal-hal baru yang menyenangkan selama kuliah (4 orang)
3. Kuliah ini sama saja dengan kuliah lain dan terasa membosankan (1 orang)
4. Waktu kuliah terlampau panjang (2 orang)
5. Kuliah ini terasa semakin sulit (8 orang)
6. Penjelasan dosen mudah difahami (7)
7. Saya kecewa bila kuliah ini kosong (4 orang)
8. Saya dapat mengerjakan sebagian besar soal ujian (3 orang)
9. Saya tidak dapat mengerjakan sebagian besar soal ujian (6 orang)
10. Dosen supaya hadir terus

Saran dan komentar mahasiswa terhadap PBM Tarjamah I:

1. Jangan terlalu menegangkan
2. Perlu banyak latihan di rumah
3. Mata kuliah ini jangan presentasi
4. Menerjemahkan dari mudah ke sulit
5. Perbanyak diskusi dan praktik di kelas
6. Yang menyampaikan dosen, bukan asisten
7. Bahan terjemahan tidak panjang
8. materi terjemah sesuaikan dengan latar belakang mahasiswa



ARTIKEL PENELITIAN

Memecahkan Kesulitan Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab ke Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Kooperatif-Kontrastif pada Mata Kuliah Terjemah I di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, FPBS UPI, Tahun 2005

Oleh

Syihabuddin
Maman Abdurrahman
Asep Sopian

Abstrak

Terjemah I merupakan mata kuliah yang diminati banyak mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan mereka menjumpai beberapa kesulitan dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam mensubstitusikan fungsi sintaktis, mentranposisi fungsi, mengatasi kata sara, diksi, dan makna gramatikal. Untuk mengatasi masalah di atas, dirancanglah implementasi model pembelajaran kooperatif kontrastif, yang bertujuan mendeskripsikan upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa, merumuskan langkah-langkah model pembelajaran, mendeskripsikan prestasi belajar, dan mendeskripsikan kelemahan dan keunggulan model.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan metode penelitian kuasi eksperimen yang mengimplementasikan model kooperatif-kontrastif sebagai perlakuan untuk mengatasi masalah penerjemahan. Di samping itu, digunakan pula metode observasi untuk melihat bentuk kesulitan mahasiswa dan respon mereka terhadap model yang diimplementasikan. Untuk kepentingan ini dikumpulkanlah data dengan menggunakan tes, kuesioner, dan format analisis kesulitan.

Dari telaah itu diperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif-kontrastif kurang mampu mengatasi kesulitan mahasiswa. Walaupun model ini berhasil meningkatkan rata-rata kelulusan dari 17,02 % menjadi 72,34 %, masih terdapat 27,66% dari 47 orang mahasiswa yang belum lulus. Jika dilihat dari tingkat signifikansinya $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel} = 2,02$ (Ts. 5%); 2,69 (Ts. 1%)

Langkah model ini meliputi perumusan tujuan, pengamatan dosen, pembentukan kelompok, penyelesaian tugas secara kooperatif, presentasi tugas secara kooperatif, reuviu perkuliahan secara kontrastif, dan evaluasi.

Dosen berupaya mengatasi masalah kesulitan mahasiswa dengan mengajarkan teknik substitusi, deskripsi, ekspansi, transposisi, dan korespondensi. Di samping implikasi akademis, model ini juga berimplikasi secara psikologis, yaitu menciptakan kerja sama, rasa tanggung jawab, demokratis, dan disiplin.

Pendahuluan

Beberapa kesulitan mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti berikut.

Pertama, ketidakmampuan mahasiswa dalam mengekuivalensikan atau memadankan struktur kalimat bahasa sumber ke dalam struktur bahasa penerima melalui proses transposisi. Salah satu bentuk kesulitan ini ialah bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan frasa preposisi seperti terlihat pada tabel berikut.

No	Preposisi	Prosentase Kualitas Terjemahan	
		Benar	Salah
1	ب + القرب	84.44	15.56
2	من + بين	95.56	4.44
3	ب + اسم	31.11	68.89
4	ل + لاجئين	84.44	15.56
5	من + سيارات	60.00	40.00
6	من + اليوم	93.33	6.67
7	يطلقون + من	7	93
8	أخذ + في	0	100
9	من + الخلال	75.56	24.44
10	على + ضرورة	15.56	84.44
<i>Jumlah</i>		740	260

Pada gilirannya ketidakmampuan ini berimplikasi pada kekeliruan dalam memilih makna kata yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut, sehingga terjadi akumulasi kesulitan. Jika kesulitan penerjemahan kalimat dibiarkan, maka menyebabkan kesulitan penerjemahan pada tataran paragraf dan seterusnya.

Kedua, kesulitan di atas timbul karena kesulitan internal kebahasaan, yaitu adanya perbedaan antara struktur bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Arab, dan bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia. Abdul Muin (2003: 184) menemukan 63.72 % mahasiswa Prodi Bahasa Arab FPBS UPI mengalami kesulitan dalam bidang sistaksis, sebagaimana daftar kesalahan pada tabel berikut:

Daftar Kesalahan Berbahasa Arab (Sintaksis dan Morfologis)

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	Prosentase
1	Persesuaian <i>na'u</i> pada jumlah ismiyah	34	12.09
2	Persesuaian <i>adad</i> pada jumlah ismiyah	61	21.71
3	Jumlah ismiyah	21	7.47
4	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>adad</i>	33	11.76
5	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>na'u</i>	42	14.97
6	<i>Murakkab washfi</i> persesuaian <i>ta'yin</i>	35	12.48
7	<i>Murakkab badali</i>	3	1.08
8	<i>Isim maushul</i> dan <i>shilah</i>	12	4.26
9	<i>I'rab</i>	40	14.18
<i>Jumlah</i>		281	63.72
<i>Jumlah kesalahan morfologis</i>		160	26.28
<i>Jumlah total kesalahan</i>		441	100

Di samping itu, laporan Program SEMI QUE-V DIKTI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI (Ringkasan Eksekutif, 2004: 3) menyimpulkan bahwa rata-rata prestasi mahasiswa pada mata kuliah struktur bahasa Arab sebesar 2.50. Data akademik ini sejalan dengan temuan Abdurrahman (2004: 323) yang menyatakan bahwa 80% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep struktur bahasa Arab dalam karangan mereka atau dalam mata kuliah lainnya seperti mata kuliah menerjemah.



Dengan demikian, perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa itu perlu segera diperkenalkan kepada mahasiswa. Karena itu, perbedaan dan persamaan antara bahasa sumber dan bahasa penerima perlu dipecahkan melalui analisis kontrastif.

Ketiga, secara eksternal, ada kesenjangan antara pengalaman belajar mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) dan mahasiswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data dari dokumen Prodi Bahasa Arab FPBS UPI tahun 2004, diperoleh 35 mahasiswa berasal dari MA yang pernah belajar bahasa Arab dan 25 mahasiswa berasal dari SMA yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Karena itu, hendaknya masalah ini tidak dijadikan sebagai hambatan, tetapi dijadikan sebagai peluang untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuasi eksperimen. Pada penelitian ini diujicobakan model pembelajaran kooperatif-kontrastif sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab dengan struktur bahasa Indonesia. Untuk mengetahui apakah model ini dapat mengatasi kesulitan mahasiswa, maka dilakukanlah pra-tes dan pasca-tes, kemudian membandingkan kedua skornya. Apakah perbedaannya itu signifikan atau tidak.

Yang menjadi subjek penelitian ini ialah dosen mata kuliah *Tarjamah I* dan seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Tarjamah I*, yaitu mereka yang duduk pada semester ganjil (V) angkatan 2003 pada tahun akademik 2005/2006 jumlah mereka sebanyak 51 orang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan dari bulan April s.d. November 2005. Secara rinci waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

- Persiapan (April s.d. Agustus 2005)
- Pelaksanaan (September s.d. Oktober 2005)
- Pelaporan (November 2005)

Penelitian ini dilakukan di Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Telp. (022) 2013163 Pes.2408

Secara operasional, kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan dan mengekuivalensikan struktur kalimat tersebut, peneliti akan mengimplementasikan sebuah perlakuan berupa Model Pembelajaran Kooperatif-Kontrastif yang akan berlangsung seperti berikut:

1. Memilih bahan perkuliahan secara purposif, yaitu pola-pola kalimat bahasa Arab yang kompleks. Kompleksitas ini didasarkan atas hasil pengamatan dan pemeriksaan tugas akhir mahasiswa. Kalimat yang dipilih ialah yang frekuensi penerjemahannya paling banyak salah. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian Syihabuddin (2004) dan Abdurrahman (2004) seperti tersaji pada bagian pendahuluan.
2. Menyelenggarakan kegiatan pasca-tes guna mengetahui posisi awal mahasiswa dalam kemampuan menerjemah.
3. Dosen memaparkan teori penerjemahan yang terdiri atas konsep terjemahan, metode, prosedur, teknik, dan kualitas terjemahan. Setelah itu didemonstrasikan proses penerjemahan sebagai pencarian ekuivalensi sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984: 3) yang menegaskan bahwa proses ekuivalensi merupakan kegiatan utama dalam penerjemahan.



4. Dosen memimpin pembentukan kelompok-kelompok studi berdasarkan pilihan mahasiswa. Pembentukan kelompok diserahkan pada mahasiswa. Setiap kelompok menerima unit-unit materi perkuliahan dan melaksanakan penerjemahan dalam kelompoknya masing-masing selama \pm 30 menit. Kegiatan kelompok difokuskan pada pencarian opsi yang harus diikuti, melakukan kerja sama, berkompetisi, dan menentukan alternatif yang perlu diambil sebagai keputusan kelompok (Slavin, 1985: 17)
5. Dosen memantau kegiatan kelompok, mengamati kesulitan kelompok, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan ini difokuskan pada pemantauan kegiatan mahasiswa dalam memahami persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia seperti ditegaskan Emery (1985) dan Larson (1984:79-80).
6. Setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan selama 30 menit. Pada tahap inilah berbagai kekeliruan mahasiswa dikoreksi, diberi alternatif pemecahan, dan diarahkan pada suatu pengalaman belajar yang merupakan kesimpulan. Pada tahap ini dosen memperbaiki kinerja akademik mahasiswa dalam menerapkan model kooperatif seperti yang dikemukakan Slavin, 1985: 17).
7. Dosen menjelaskan kelompok mana yang benar, tepat, dan jelas. Fokus penilaian demikian didasarkan atas pandangan Larson (1984: 485–503) yang menegaskan bahwa penilaian terjemahan difokuskan pada keterpahaman terjemahan yang ditandai dengan kebenaran terjemahan, kemudahan terjemahan untuk dipahami, dan kewajaran ungkapan.
8. Mengadakan pasca-tes untuk melihat apakah model pembelajaran kooperatif kontrastif ini dapat mengatasi kesulitan siswa atau tidak. Soal ujian yang diberikan adalah sama dengan yang disampaikan pada pra-tes.
9. Dosen membagikan angket yang berisikan pertanyaan terstruktur guna mengetahui respon mereka terhadap model pembelajaran kooperatif-kontrastif.
10. Membandingkan nilai rata-rata pra-test dan pasca-tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes dan angket. Tes terdiri atas 20 soal yang merupakan kalimat kompleks. Item tes terjemah sangat objektif, terutama berkenaan dengan aspek “kewajaran terjemah”. Dalam tes ini para mahasiswa diminta untuk menerjemahkan setiap kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengalaman, sebuah teks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa penerima secara variatif, tetapi substansinya harus sama.

Instrumen ini divalidasi dari segi isi (*content validity*) dan dari segi konstruksinya (*construct validity*). Validasi isi dilakukan dengan menelaah kesesuaian item tes dengan respon perilaku yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran, yaitu menelaah tingkat keterwakilan item-item tes yang dapat mengukur aspek-aspek perilaku yang hendak diukur. Validitas ini berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mencakup aspek perilaku secara representatif. Dengan perkataan lain, apakah tugas-tugas yang tercermin dalam tes itu representatif dan mencakup perilaku belajar yang diharapkan dari siswa.

Dalam konteks ini, validitas isi mempertimbangkan apakah sebuah item tes menuntut kemampuan mahasiswa untuk mampu membedakan antara struktur kalimat bahasa Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, yang berkenaan dengan kalimat topik, topik kalimat, fungsi sintaksis, dan tanda baca. Perilaku ini dinyatakan dalam tujuan perkuliahan.

Di samping menelaah validitas isi, juga ditelaah validitas konstruk yang bertalian dengan penelaahan kesesuaian item tes dengan bidang kajian yang dikemukakan dalam



ilmu menerjemah, yakni melihat kecocokan antara item tes dengan prinsip, teori, metodologi, dan materi yang berlaku dalam disiplin ilmu menerjemah.

Adapun instrumen angket dibuat dengan mengkombinasikan angket terbuka dan tertutup. Item yang terbuka lebih banyak daripada yang tertutup. Instrumen survai terdiri atas 10 pertanyaan. Sebelum dibagikan, instrumen ini dilihat dan diperiksa keterbacaan, kejelasan, dan kelengkapannya.

Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dengan kedua instrumen di atas diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis seperti berikut.

1. Menghitung nilai pra-tes dan pasca-tes.
2. Menghitung skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes.
3. Menghitung selisih pra-tes dan pasca-tes.
4. Menghitung prosentase jumlah mahasiswa yang lulus pada pra-tes dan menghitung jumlah mahasiswa yang lulus pada pascates, kemudian membandingkan keduanya.
5. Menghitung rata-rata prosentase siswa yang menjawab setiap nomor angket.
6. Melihat kecenderungan nilai rata-rata.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disampaikan beberapa hasil penelitian yang disajikan dalam tabel.

1. Upaya Dosen Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

a. Menggunakan model pembelajaran yang khas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menggunakan pendekatan kooperatif dan kontrasif	22	50.00%
b	Menggunakan kedua pendekatan di atas setelah memperbaiki kekurangannya	17	38.64%
c	Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab	2	4.55%
d	Menggunakan metode diskusi	3	6.82%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		49	100%

b. Mereviu materi perkuliahan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok	2	5.0%
b	Mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok	14	35.0%
c	Mampu memberikan pemahaman baru tentang menjermah	12	30.0%
d	Memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah	12	30.0%



e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		40	100%

4. Profil Model Kooperatif-Kontratif

Pendekatan Kooperatif-kontratif memperlihatkan beberapa karakteristik seperti berikut.

a. Menciptakan suasana saling membutuhkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menyelesaikan tugas individu atau kelompok	9	18.0%
b	Memecahkan masalah individu dan kelompok	17	34.0%
c	Mencapai tujuan pembelajaran	4	8.0%
d	Menyusun laporan untuk presentasi	20	40.0%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		50	100%

b. Mendorong mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Membantu kelompok atau teman dalam menyelesaikan tugas	13	22.8%
b	Memberikan pendapat dalam diskusi kelompok	10	17.5%
c	Memberikan andil dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok	24	42.1%
d	Menyajikan laporan kelompok	7	12.3%
e	Menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kelompok	3	5.3%
<i>Jumlah</i>		57	100%

c. Mendorong mahasiswa berinteraksi dalam berbagai kegiatan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Mengemukakan pendapat	22	39.3%
b	Membantu teman yang mengalami kesulitan	11	19.6%
c	Mendorong teman agar belajar	5	8.9%
d	Memberikan penjelasan atas pertanyaan teman	14	25.0%
e	Menanyakan hal yang sulit	2	3.6%



<i>Jumlah</i>	56	100%
---------------	----	------

d. **Membina hubungan interpersonal dan sosial**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Membantu teman mengerjakan tugas	8	14.5%
b	Menjelaskan masalah yang dihadapi teman	12	21.8%
c	Menghargai pendapat orang lain	25	45.5%
d	Toleran terhadap perilaku teman	9	16.4%
e	Mengetahui karakteristik orang lain	1	1.8%
<i>Jumlah</i>		55	100%

e. **Menuntut mahasiswa bekerja secara efektif**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Menetapkan waktu penyelesaian tugas	20	44.4%
b	Memperkirakan cakupan dan tingkat kesulitan materi	15	33.3%
c	Menentukan ketua dan anggota kelompok	3	6.7%
d	Memberikan umpan balik	7	15.6%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		45	100%

f. **Implementasi pendekatan kooperatif-kontrastif**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
a	Mengajarkan perbedaan antara struktur bahasa Arab dan struktur bahasa Indonesia	20	40.8%
b	Memadankan makna kata bahasa Arab dengan makna kata bahasa Indonesia	16	32.7%
c	Mengantisipasi struktur atau makna bahasa Indonesia yang sesuai gagasan dalam bahasa Arab	7	14.3%
d	Membandingkan budaya Arab dan budaya Indonesia	6	12.2%
e	-	-	-
<i>Jumlah</i>		49	100%



9. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah struktural** yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
 - a. Menentukan subjek, predikat, dan objek kalimat (S-P-O)
 - b. Mengurai kalimat majemuk bertingkat
 - c. Menentukan jabatan kalimat ('irab)
 - d. Menentukan ide utama dalam sebuah paragraf
 - e. Lemahnya penguasaan struktur bahasa Arab
 - f. Perbedaan Struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia
 - g. Idhafat
 - h. Fiil mutallaq

10. Gambarkan jenis atau bentuk kesulitan apa saja yang berkaitan dengan **masalah semantis**, yang saudara hadapi saat menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
 - a. Ambiguitas makna kata dalam bahasa Arab
 - b. Istilah kebudayaan
 - c. Minimnya kosa kata yang dimiliki
 - d. Memadankan kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Pembahasan

1. Upaya Dosen Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

Hasil prates dan pascates memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Dan yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %. Namun, tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A.

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa perlakuan model kooperatif-kontrastif kurang bermakna dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Dengan perkataan lain, model ini belum mampu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengekuevalensikan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Dari pengamatan terhadap tugas kelompok yang dikerjakan secara kooperatif di antara mahasiswa tampaklah bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan seperti diuraikan berikut ini. Uraian tentang kesulitan tersebut diikuti dengan beberapa upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasinya. Upaya ini dilakukan dalam konteks perkuliahan setelah kelompok mahasiswa mempresentasikan tugasnya.

a. Kesulitan mensubstitusi fungsi sintaktis

Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengganti fungsi sintaktis bahasa Arab dengan fungsi sintaktis bahasa Indonesia yang ekuivalen. Dalam penerjemahan, penggantian fungsi sintaktis bahasa sumber ke bahasa penerima, misalnya mengganti objek dengan subjek, predikat dengan keterangan, dan objek dengan keterangan, merupakan gejala yang lazim dilakukan.



Karena itu, dosen menjelaskan bahwa substitusi pada terjemahan merupakan dampak dari pemakaian metode terjemahan tafsiriah atau maknaiyah yang oleh Didawi (1992:106–108) diistilahkan dengan *at-tarjamah bitta-sharruf* (penerjemahan dengan perubahan). Metode ini menuntut penerjemah untuk merekonstruksi struktur bahasa sumber ke bahasa penerima. Sebuah unsur kalimat yang dalam bahasa sumber berfungsi sebagai predikat harus diganti dengan unsur keterangan, karena unsur predikat di dalam bahasa penerima telah diganti oleh unsur kalimat yang ditambahkan oleh penerjemah.

Demikianlah, substitusi merupakan teknik penggantian fungsi unsur kalimat bahasa sumber dengan fungsi lain tatkala kalimat itu direstrukturisasi di dalam bahasa penerima, sebagaimana yang terjadi pada penggantian predikat dengan K pada kalimat nomina bahasa sumber yang berpola predikat-subjek.

Pemakaian teknik substitusi -- bahkan pemakaian teknik lainnya selain teknik transfer -- merupakan implikasi dari pemakaian metode penerjemahan dengan perubahan. Hal ini terjadi karena yang disampaikan oleh penerjemah bukanlah teks, melainkan maknanya. Makna disampaikan kepada pembaca supaya dipahami. Untuk itu, kadang-kadang penerjemah harus melakukan penambahan, pengurangan, penyebutan, atau penghilangan di dalam bahasa penerima. Karena itu, Didawi (1992:108) menyampaikan kiat-kiat penerjemahan. Ada tujuh kiat yang dikemukakannya: *al-iqtibâs* (transliterasi, transfer), *al-isti'ârah* (peminjaman), terjemah harfiah, *tabdîl* (subahasa substitusi), *al-id-khâl* (interpolasi), *al-mu'âdalah* (ekuivalensi), *at-taqrib* (aproksimasi).

b. Mengatasi masalah transposisi

Kesulitan lainnya yang dihadapi mahasiswa adalah dalam mentransposisikan fungsi sintaktis bahasa Arab ke dalam fungsi sintaktis bahasa Indonesia. Tindakan demikian lazim digunakan dalam penerjemahan. Praktik ini bertitik tolak dari adanya perbedaan struktural antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Untuk mengatasi perbedaan ini, Vinay dan Darbelnet (Newmark, 1988:85; Didawi, 1992:171) menyarankan agar penerjemah menggunakan prosedur transposisi struktural. Perbedaan inilah yang menjadi hujah kaum relativis dalam menghadapi kaum universalis sebagaimana dipertentangkan oleh Hewson dan Martin (1991:37) di dalam karyanya. Karena itu, keduanya menyarankan pendekatan alternatif yang diistilahkan dengan pendekatan variatif.

Adapun struktur bahasa Arab yang dipindahkan tempatnya setelah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ialah konstruksi subjek-predikat menjadi predikat-subjek, predikat-subjek menjadi subjek-predikat, dan kata sarana+predikat menjadi kata sarana+subjek. Transposisi ini diterapkan pada kalimat verba dan nomina. Munculnya pola seperti ini dapat dimaknai bahwa kalimat nomina yang subjeknya dipentingkan harus diubah pola urutannya dari S-P menjadi P-S, kalimat verba pasif harus diubah dari P-S menjadi S-P, dan pola KS+P harus diubah menjadi KS+S. Perubahan ini harus diikuti oleh perubahan kata sarana.

Demikianlah, dosen harus menjelaskan persoalan ini secara memadai supaya masalah kesulitan di atas tidak berlarut-larut.

c. Mengatasi sarana linguistik yang tersirat

Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan kapan dia harus mengimplisitkan piranti linguistik bahasa sumber di dalam bahasa penerima dan kapan mengeksplisitkannya.

Dalam bahasa Arab dikenal konsep *al-istitar* dan *al-hadz-fu*. Tamam (1979:156) memadankan kedua istilah dengan morfem zero yang ada dalam linguistik umum. Dia



menerangkan bahwa istilah pertama mengacu pada pelesapan pronomina yang berfungsi sebagai S dalam kalimat verbal. Adapun istilah kedua merujuk pada penghilangan salah satu unsur dari konstruksi frase yang saling melengkapi, yaitu frase endosentris distributif dan frase endosentris atributif.

Pada saat konstruksi demikian direproduksi ke bahasa penerima, pada umumnya penerjemah mengeksplisitkan dan menerangkan apa yang implisit di dalam bahasa sumber. Menurut Didawi (1992:108), praktik seperti ini di dalam teori terjemah dikenal dengan penjelasan (*as-syarhu*). Kenyataan ini didukung oleh hasil penelitian Frasher (1993:325–341) ihwal penerjemahan kata kebudayaan dan oleh hasil penelitian Emery (1985:173) tentang kontrasif bahasa Arab dan bahasa Inggris. Keduanya menegaskan bahwa apa yang implisit di dalam bahasa sumber akan dieksplisitkan di dalam bahasa penerima. Gejala inilah yang dimaksud dengan mengeksplisitkan fungsi subjek bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia.

d. Mengatasi masalah diksi

Pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu konsep yang terkandung dalam bahasa sumber. Kata-kata yang dipilih mahasiswa kurang mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks, perbedaan nuansa makna yang ada, dan pasangan kata dengan kata lainnya dalam kalimat.

Masalah diksi ini berpangkal pada satu sebab, yaitu rendahnya penguasaan mahasiswa akan bahasa Indonesia, padahal para ahli terjemah senantiasa menyaratkan agar penerjemah menguasai bahasa sumber dan bahasa penerima, bahkan bahasa penerima harus lebih dikuasai daripada bahasa sumber. Persyaratan ini semakin tegas setelah terjemahan yang sulit dipahami itu disempurnakan dan diperbaiki dengan memperhatikan bangun kalimat, pilihan kata, dan panjang kalimat.

Prinsip di atas semakin menguatkan pandangan para ahli terjemah dan ahli bahasa ihwal keterpahaman nas. Sakri (1995:166–176) menegaskan bahwa keterpahaman nas itu dipengaruhi oleh panjang kalimat, bangun kalimat, pilihan kata, dan penempatan informasi. Pandangan ini selaras dengan penelitian Kemper dan Cheung (1992) yang menyimpulkan bahwa kerumitan kalimat itu ditentukan oleh tiga hal: (a) panjang kalimat, (b) jumlah sematan yang terdapat dalam kalimat, dan (c) bentuk sematan yang ada dalam kalimat itu. Kesimpulan ini bersifat ajeg setelah peneliti memvalidasi temuannya dengan penelitian lanjutan yang menelaah tingkat pemahaman pembaca atas kalimat yang rumit ini dan ketepatan pengucapannya.

Karena itu, Koda (1994) menetapkan -- setelah dia mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pembaca -- bahwa pengetahuan pembaca tentang ortografi, kosa kata, morfosintaksis, dan wacana sangat berpengaruh terhadap pemahamannya.

Demikianlah, rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap bahasa penerima menyebabkan rendahnya kualitas terjemahan yang ditandai oleh ketidaktepatan, kerumitan kalimat, dan kekurangcermatan dalam memilih kata. Syihabuddin (2000) menyimpulkan bahwa menurut pembaca, terjemahan yang mudah dipahami memiliki beberapa ciri, yaitu (a) menggunakan struktur kalimat yang sederhana, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit, (b) memperhatikan ejaan, (c) menggunakan kosa kata yang lazim dipakai, (d) menjelaskan istilah khusus, dan (e) menghemat penggunaan kosa kata.

e. Kesulitan mengolah makna gramatikal



Makna gramatikal ialah piranti linguistik yang melekat pada sebuah kata atau struktur sintaktis, yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan. Kadang-kadang dalam sebuah kata terdapat sejumlah makna gramatikal dan kedalaman amanat yang dimiliki sebuah kata. Misalnya kata *خَائِعِينَ* memiliki 5 makna gramatikal: (1) berbentuk jamak, (2) berjenis maskulinum, (3) berposisi *man-shûb* dalam struktur sintaksis, (4) sebagai keterangan keadaan pada tataran fungsi sintaktis, dan (5) bermakna agentif. Karena itu, muncullah terjemahan *sedang mereka berendah hati*. Sebuah kata dapat saja memiliki lebih dari 5 makna gramatikal atau kurang. Semakin banyak makna gramatikal yang dikandungnya, semakin kompleks pula rumusan pola reproduksi amanat. Dan semakin sedikit makna gramatikal sebuah kata, semakin sederhana pula rumusan pola reproduksi tersebut.

Di samping makna gramatikal, bahasa Arab juga kaya akan makna konseptual (Amin, 1969:55). Makna yang kaya ini tidak dapat diungkapkan oleh mahasiswa di dalam bahasa penerima. Karena itu, mahasiswa menguraikan makna-makna yang terkandung dalam sebuah kata bahasa sumber dengan beberapa kata di dalam bahasa penerima yang tersaji dalam bentuk frase. Cara ini mampu mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

Demikianlah, dosen menjelaskan kepada mahasiswa agar mereka mendeskripsikan dan menjelaskan makna kata bahasa sumber di dalam bahasa penerima seperti pada perubahan kata menjadi frase atau frase yang sederhana menjadi frase yang kompleks. Cara ini mampu mengungkapkan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

f. Implikasi kesulitan terhadap pengajaran menerjemah

Pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya, sehingga dia mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Ketiga pokok materi perkuliahan itu dapat disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan perkuliahan dan karakteristik bahan. Bahan tentang struktur dapat disampaikan melalui pendekatan kontrastif, sedangkan materi kosa kata dapat disuguhkan dengan membandingkan dan mengkontraskan struktur tersebut melalui konteks. Selanjutnya, praktik penerjemahan dapat disampaikan melalui latihan dalam kelompok.

Kemudian keberhasilan belajar dapat diukur melalui terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa dari sebuah wacana yang lengkap. Penilaian difokuskan pada dua hal utama: ketepatan dan kejelasan terjemahan dengan mengacu pada panduan jawaban yang telah disiapkan.

Pemaknaan berikut ini difokuskan pada pengajaran menerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sebagai keterampilan dasar. Biasanya mata kuliah ini diajarkan di Jurusan Bahasa Arab sebagai kemampuan tambahan atau penunjang bagi keterampilan berbahasa lainnya.

Secara substansial pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah sistem bahasa dan budaya (Hewson dan Martin, 1991:211). Secara operasional, pengajaran ini bertujuan untuk (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang teori terjemah dan (2) memberi mereka pengalaman dalam menerjemahkan wacana agama, keilmuan, sastra, ekonomi, dan budaya dengan berbagai tingkat kesulitan nas.



Pada gilirannya, pembelajar diharapkan memiliki keterampilan menerjemah pada tingkat permulaan, yaitu kemampuan mengungkapkan makna dan maksud nas sumber di dalam nas penerima dengan benar dan jelas. Pada tingkat ini mahasiswa tidak dituntut untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dengan tingkat kecepatan yang relatif tinggi.

Tujuan pengajaran di atas dapat dikembangkan melalui tiga pokok materi perkuliahan, yaitu (1) bahasa Arab dan bahasa Indonesia berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Pokok bahasan bahasa Arab dan bahasa Indonesia perlu dipilih terlebih dahulu. Pemilihan didasarkan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan kepentingan penerjemahan, yaitu masalah struktur dan kosa kata. Di antara masalah struktur yang perlu disampaikan ialah pola-pola kalimat dari kedua bahasa (*al-anmâth al-lu-ghawiyah*), baik pola kalimat dilihat dari jenisnya maupun strukturnya. Temuan penelitian tentang transposisi menunjukkan bahwa struktur sintaktis bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Arab. Sebaiknya, unsur-unsur kesamaan ini disampaikan terlebih dahulu untuk dijadikan kompetensi dasar bagi pengembangan kemampuan selanjutnya. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan perkuliahan.

Selanjutnya bahan tersebut dapat disuguhkan dengan metode kontrastif. Pemakaian metode ini sejalan dengan hasil telaah Emery (1985) tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dia menegaskan bahwa analisis kontrastif terapan menyediakan kerangka kerja perbandingan bahasa dalam memilih informasi apa saja yang berguna bagi tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, dan penerjemahan.

Pokok bahasan lainnya ialah kosa kata. Temuan penelitian menunjukkan betapa pentingnya penguasaan penerjemah terhadap makna inti suatu kata, komponen-komponen semantis, persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun, dan konteks pemakaiannya. Karena itu, kosa kata dapat diajarkan melalui beberapa metode seperti berikut.

Pertama, dengan memperbandingkan kelompok kata yang serumpun sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:79–80). Dia mengkontraskan kelompok kata yang memiliki kesamaan. Kosa kata dikelompokkan ke dalam satu kategori. Kemudian ditelaah ciri-ciri persamaan dan perbedaan makna antara dua kata yang dikontraskan itu. Ciri-ciri itu berupa komponen-komponen makna, sehingga diketahuilah konsep utama masing-masing kata yang dibandingkan.

Kedua, melalui konteks. Kebaikan cara ini dikuatkan oleh Fisher (1994) yang melakukan eksperimen ihwal pengajaran kosa kata. Dia membandingkan pengajaran kosa kata melalui konteks dan melalui kamus. Dia menyimpulkan bahwa belajar kosa kata baru melalui konteks lebih efektif daripada melalui kamus.

Pokok bahasan kedua ialah teori terjemah dan problematika penerjemahan. Pokok bahasan ini berkenaan dengan penyenaian metode, prosedur, dan teknik penerjemahan yang dapat mengkompromikan perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahan ini dapat disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Di samping itu, yang paling penting ialah bahwa teori terjemah harus disampaikan dengan mendemonstrasikannya dalam menyelesaikan kasus-kasus penerjemahan secara langsung melalui praktik.

Pokok bahasan ketiga ialah praktik penerjemahan. Sebaiknya pokok materi ini dilakukan melalui kelompok-kelompok yang dipimpin oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan yang melebihi teman-temannya. Praktik difokuskan pada penerapan sebuah teori untuk jenis nas tertentu. Selanjutnya hasil pekerjaan kelompok dilaporkan di depan



kelas. Dosen atau kelompok lain dapat meluruskan, mengkritik, menyarankan, dan memperbaiki hasil kelompok penyaji.

Diharapkan melalui cara ini akan terjadi interaksi belajar yang intensif. Hal-hal yang enggan untuk ditanyakan kepada dosen akan dikemukakan kepada temannya dengan leluasa.

Yang dimaksud evaluasi di sini ialah pengukuran kemampuan mahasiswa dalam menguasai masalah-masalah penerjemahan. Evaluasi terhadap kemampuan menerjemahkan tentu harus dilakukan melalui terjemahan. Kuranglah tepat jika kemampuan itu diukur melalui pengetahuan teoretis belaka.

Menurut beberapa ahli (Larson, 1984; Nida, 1982; dan Zukhrudin, 1982) fokus evaluasi terjemahan adalah ketepatan dan kejelasan terjemah. Ini berarti bahwa mahasiswa yang berkemampuan baik ialah yang dapat menerjemahkan nas sumber dengan benar dan jelas.

Bahan evaluasi yang diberikan berupa unit-unit terjemah yang merentang mulai dari ungkapan lengkap, kalimat, dan wacana yang utuh. Penilaian ketepatan didasarkan atas kesesuaian terjemahan dengan ide pokok atau amanat bahasa sumber yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan penilaian kejelasan terjemahan didasarkan atas kerumitan atau kesederhanaan struktur kalimat, ketepatan pemakaian ejaan, dan pemilihan kosa kata. Demikianlah ciri-ciri terjemahan yang jelas sebagai temuan penelitian ini.

Walaupun para mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam menerjemahkan, mereka, yaitu sebanyak 50%, menginginkan digunakannya model pembelajaran kooperatif dan kontrastif. Hanya 38.64% mahasiswa yang menyarankan agar model di atas digunakan setelah memperbaiki kekurangannya. Sedikit sekali mahasiswa yang menyarankan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab 4.55 %, dan 6,82% yang menyarankan penggunaan metode diskusi 6.82%. Hal ini cukup membuktikan bahwa mereka lebih menyukai model pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif.

Di samping itu, 35.0% mahasiswa berpendapat bahwa dosen mampu menjelaskan dengan tuntas seluruh masalah penerjemahan yang dihadapi seluruh kelompok, 30 % menyatakan bahwa dosen mampu memberikan pemahaman baru tentang menjeramah dan dapat memberikan teknik penyelesaian masalah terjemah. Hanya 5 % saja mahasiswa yang memandang bahwa dosen kurang mampu menjelaskan seluruh masalah yang dihadapi kelompok.

Dalam kenyataannya, langkah-langkah koopretatif-kontratif tidak berlangsung mulus karena adanya beberapa hambatan, perubahan, dan alasan nonteknis. Di antara masalah yang menghambat langkah dan alur model kooperatif dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, kultur belajar pasif. Di kalangan sebagian besar mahasiwa tercipta kebiasaan belajar yang pasif. Mereka lebih suka menyimak penjelasan materi dari dosen, dan tidak suka jika diberi tugas untuk menyelesaikan topik perkuliahan tertentu. Demikian pula dalam pembelajaran terjemah. Mereka lebih senang jika dosen memperlihatkan cara pemecahan masalah-masalah penerjemahan. Dosen berkali-kali meminta mereka menyajikan kasus terjemahan untuk dibawa dan didiskusikan di ruang kuliah. Namun, permintaan itu kurang mendapat respon yang memadai dari para mahasiswa. Mungkin kebiasaan belajar yang demikian disebabkan model pembelajaran ketika di SD, SMP, dan SMA yang menekankan *one way communication*.

Kedua, penyelesaian tugas terfokus pada seseorang. Unsur kebersamaan, kerja sama, dan diskusi yang intensif tidak tercapai secara maksimal. Para mahasiswa sering menyerahkan penyelesaian tugas kelompok kepada mahasiswa lain yang lebih mampu secara akademik. Praktik demikian membuat mahasiswa yang terampil menjadi semakin



terampil dan yang kurang berprestasi semakin menurun. Karena itu, cara penyelesaian tugas kelompok dilakukan dengan cara membagi habis semua tugas kepada seluruh anggota, kemudian setiap anggota melaporkan hasilnya kepada ketua kelompok dalam sebuah pertemuan yang sekaligus merupakan sarana penyelesaian tugas.

Ketiga, sarana perkuliahan. Peserta mata kuliah Terjemah I sebanyak 47 orang. Jumlah ini terlalu banyak bagi ruang kuliah yang memiliki daya tampung 40 orang, sehingga terasa panas, sempit, dan kurang bisa merespon model pembelajaran kooperatif. Jumlah seperti itu bertentangan dengan karakteristik mata kuliah Terjemah yang menghendaki penyelesaian masalah secara individual.

Keempat, waktu belajar. Dalam survai tercermin pendapat mahasiswa yang mengatakan bahwa waktu perkuliahan ini terlalu panjang. Mereka juga mengeluhkan pelaksanaannya pada siang hari. Namun, keluhan tentang lamanya waktu perkuliahan tidak dapat diterima sebab mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS. Karena itu, penyelesaiannya ialah dengan membagi waktunya menjadi dua pertemuan yang terdiri atas 2 dan 1 SKS.

2. Implikasi Model Kooperatif-Kontratif terhadap Prestasi Mahasiswa

Pada bagian latar belakang penelitian telah dikemukakan bahwa kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada matakuliah *Terjemah I* ialah dalam mengekuivalensikan struktur kalimat bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Kenyataan ini didukung oleh sejumlah hasil penelitian.

Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukanlah telaah mendalam untuk menjawab pertanyaan, model pembelajaran apakah yang mampu mengatasi kesulitan di atas? Hasil telaah menyimpulkan bahwa model kooperatif-kontratif diduga akan mampu mengatasi kesulitan mahasiswa, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Karena itu, dirancanglah model pembelajaran kooperatif seperti yang disajikan pada bagian studi pustaka.

Setelah model tersebut diimplementasikan, ternyata hasil prates dan pasca tes memperlihatkan data seperti berikut.

HASIL PRETEST DAN POSTEST MATA KULIAH TARJAMAH I MAHASISWA SEMESTER V PRODI BAHASA ARAB FPBS UPI

NO.	NAMA MAHASISWA	PRE TES	POST TES	BEDA
1	A	25	45	20
2	B	15	50	35
3	C	20	55	35
4	D	25	30	5
5	E	25	55	30
6	F	25	25	0
7	G	30	40	10
8	H	30	60	30
9	I	30	60	30
10	J	30	15	-15



11	K	40	40	0
12	L	40	55	15
13	M	40	60	20
14	N	40	45	5
15	O	40	68	28
16	P	40	50	10
17	Q	40	70	30
18	R	40	35	-5
19	S	40	60	20
20	T	45	70	25
21	U	45	60	15
22	V	45	55	10
23	W	45	30	-15
24	X	50	55	5
25	Y	50	60	10
26	Z	50	50	0
27	AA	50	60	10
28	AB	50	55	5
29	AC	50	65	15
30	AD	50	50	0
31	AE	50	55	5
32	AF	50	70	20
33	AG	50	60	10
34	AH	50	60	10
35	AI	50	65	15
36	AJ	50	70	20
37	AK	50	60	10
38	AL	50	78	28
39	AM	50	70	20
40	AN	55	65	10
41	AO	55	70	15
42	AP	55	60	5
43	AQ	55	65	10
44	AR	60	60	0
45	AS	60	75	15
46	AT	60	60	0
47	Σ AU	65	75	10
		2646	2060	



<i>Nilai Rata-rata</i>	43.83	56.30	
<i>Nilai Tertinggi</i>	65	78	
<i>Nilai Terendah</i>	15	15	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa skor rata-rata prates yang diperoleh mahasiswa sebesar 43,83 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes hanya 8 orang, yaitu sebesar 17,02 %, yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D dan C.

Setelah mereka mendapat perlakuan dan dilakukan pascates, tampaklah bahwa skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 56,30 dalam rentang 10-100. Dari 47 orang mahasiswa yang mengikuti tes ini sebanyak 34 orang, yaitu sebesar 72,34 % yang dapat dikategorikan lulus dengan nilai D, C, dan B. Dan yang memperoleh nilai B hanya sebanyak 8,82 %. Namun, tidak ada seorang pun yang memperoleh nilai A.

Data di atas memperlihatkan bahwa ada kenaikan sebesar 55, 32 % mahasiswa yang berhasil diluluskan melalui perlakuan model pembelajaran ini. Jika memperhatikan tingkat kelulusan, dapat dikatakan bahwa masih terdapat 27,66 % mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah ini.

Simpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan beberapa simpulan seperti berikut.

1. Para mahasiswa peserta matakuliah Terjemah I mengalami kesulitan dalam mensubstitusikan fungsi sintaktis, mentranposisikan fungsi, mengatasi kata sarana yang tersirat, menggunakan pilihan kata yang tepat, dan mewedahi makna gramatikal dalam bahasa sasaran. Maka dosen berupaya mengajarkan teknik substitusi, transposisi, deskripsi, reduksi, dan korespondensi.
2. Model pembelajaran kooperatif-kontrastif kurang mampu mengatasi kesulitan mahasiswa seperti yang dikemukakan di atas dalam mengekuivalensikan struktur bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia pada mata kuliah Terjemah I. Hal ini terlihat dari rata-rata kelulusan yang meningkat dari 17,02 % menjadi 72,34 %, sehingga masih terdapat 27,66% mahasiswa yang belum lulus dari 47 orang mahasiswa peserta matakuliah Terjemah I. Jika dilihat dari tingkat signifikansinya $T_{hitung} (1.154) < T_{tabel}$ dengan $db (45) = 2,02$ (taraf signifikansi 5%); 2,69 (taraf signifikansi 1%). Namun, hasil di atas belum memperlihatkan keandalan yang sesungguhnya dari model kooperatif-kontrastif, sebab prestasi tersebut hanya dicapai dengan empat kali treatment.
3. Kooperatif-kontrastif merupakan model pembelajaran yang meliputi perumusan tujuan perkuliahan terjemah, pengamatan dosen akan kemungkinan implementasi model, pembentukan kelompok dengan bimbingan dosen, setiap kelompok menyelesaikan tugas secara kooperatif melalui tutor sebaya, setiap kelompok mempresentasikan tugas secara kooperatif, dosen mereviu perkuliahan secara kontrastif, dan terakhir evaluasi.
4. Di samping implikasi akademis, model pembelajaran kooperatif-kontrastif pun memiliki implikasi psikologis, yaitu menumbuhkan sifat kerja sama, berempati, saling menghargai, demokratis, dan disiplin.



Saran

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab hendaknya membagi peserta kuliah menjadi dua kelas. Hal ini untuk menghindari suasana kelas yang tidak nyaman, panas, dan tidak dinamis, serta untuk merespon tuntutan dari implementasi suatu model pembelajaran. Di samping itu, Program Studi perlu mengecek sarana atau media pembelajaran secara periodik, sehingga pada saat diperlukan, media dapat berfungsi dengan baik.

Dosen mata kuliah Terjamah I diharapkan lebih meningkatkan kehadirannya di ruang kuliah dan tidak menyerahkan tugas kepada asisten, mempersiapkan materi dengan lebih baik, dan memodifikasi model pembelajaran secara kreatif untuk dapat diimplementasikan dalam kegiatan perkuliahan.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengujicobakan model kooperatif kontrasitif dalam kelas yang jumlah mahasiswanya berkisar antara 30-40 orang, dalam pertemuan yang lebih banyak (treatment lebih dari 10 kali), pembagian kelompok belajar harus benar-benar cermat, dan materi perkuliahan beranjak dari yang sederhana pada yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Maman. (2000). *Studi Kontrasitif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- _____, (2004). *Studi Kontrasitif Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya dalam Pengajaran Nahwu di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta UIN Syarif Hidayatullah. Draft Disertasi, tidak diterbitkan.
- Catford, C.J. (1965). *A Linguistic Theori of Translation*. Oxford: Oxford University Press
- Cheung, H. dan Kemper, S. (1992). "Competing Complexity Metrics and Adults' Production of Complex Sentences". *Applied Psycholinguistics*, 13 (1), 53-76.
- Emery, P.G. (1985). "Aspects of English Arabic Translation: A Contrastive Study" *Arab Journal of Language Studies*. Khartoum International Institute of Arabic.
- Fischer, U. (1994). "Learning Words From Context and Dictionaries: An Experimental Comparison". *Applied Linguistics*, 14,325-341.
- Hewson, L. and Martin, J. (1991). *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.
- Kattsoff, L.O.(1987). *Pengantar Filsafat*. Penerjemah, Soejono Soemargono.
- Koda, K.(1994). "Second Language Reading Research: Problems and Possibilities". *Applied Psycholinguistics*, 15 (1),1-28.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta:PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Crass-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Masor (2003). *Studi Kontrasitif Verba, Nomina, dan Adjektiva Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- Moeliono, A.M.(1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.



- Mouakket, A. (1988). *Linguistics and Translation: Semantic Problems in Arabic-English Translation*. Mesir: Class Publishing House for Studies, Translation, and Publication.
- Mu'in, Abdul. (2001). *Studi Kontrasif Pola-pola Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI
- Mu'in, Abdul. (2003). *Interferensi Gramatikal Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Tesis, tidak diterbitkan.
- Nida, E.A. and Taber, C. (1982). *The Theory and Practise of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Newmark, P.(1988). *A Textbook of Translation*. UK:Prentice Hall International.
- Johnston, Marilyn. 1999. *Calssroom Action Research*. Bandung: IKIP
- Richards, Jact C dan Charles Lockhart. 1995. *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Suryakusumah, Y. (2002). *Fenomena Kastrasi Linguistik dan Transposisi dalam Teks Terjemahan dan Implikasinya bagi Pembelajaran Penerjemahan*. Disertasi. Bandung: PPS UPI
- Syihabuddin, (2000). *Prosedur Penerjemahan Alquran dan Keterpahamannya*. Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Syihabuddin, (2004). *Analisis Kesalahan Penerjemahan Frase Preposisi Dilihat Dari Makna Leksikal, Gramatikal, Dan Kontekstual Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Tarjamah I*. Bandung: LP. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.
- Syihabuddin (ed). (2004). *Ringkasan Eksekutif: Peningkatan Kualitas dan Optimalisasi Sistem Administrasi Akademik Prodi. Bahasa Arab FPBS UPI*. Jakarta: DIKTI.